

**IMPLEMENTASI *AL-AMANAH* DALAM AL-QUR'AN
TERHADAP PERILAKU MANUSIA
(Kajian QS.An-Nisa' Ayat 58 dalam Tafsir Al-Misbah)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

EIKRIATUL ULYA

NIM 1704026115

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fikriatul Ulya

NIM : 1704026115

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI *AL-AMANAH* DALAM AL-QUR'AN**

**TERHADAP PERILAKU MANUSIA (Kajian QS.An-Nisa' Ayat
58 dalam Tafsir Al-Misbah)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab , penulis menyatakan bahwa skripsi tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 19 Juni 2024



Fikriatul Ulya
NIM 1704026115

**IMPLEMENTASI AL-AMANAH DALAM AL-QUR'AN
TERHADAP PERILAKU MANUSIA
(Kajian QS.An-Nisa' Ayat 58 dalam Tafsir Al-Misbah)**



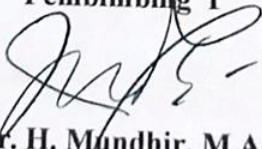
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FIKRIATUL ULYA
NIM 1704026115

Semarang, 19 Juni 2024

Disetujui oleh
Pembimbing I


Bpk. Dr. H. Mundhir, M.Ag
NIP 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth.Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melaksanakan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Fikriatul Ulya

NIM : 1704026115

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

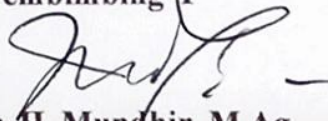
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI AL-AMANAH DALAM AL-QUR'AN
TERHADAP PERILAKU MANUSIA (Kajian QS.An-Nisa' Ayat
58 dalam Tafsir Al-Misbah)**

Dengan ini kami setuju agar segera diujikan . demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Semarang, 19 Juni 2024

Disetujui oleh

Pembimbing I



Bpk. Dr. H. Munthir, M.Ag
NIP 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Fikriatul Ulya

NIM : 1704026115

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI AL-AMANAH DALAM AL-QUR'AN
TERHADAP PERILAKU MANUSIA (Kajian QS.An-Nisa' Ayat
58 dalam Tafsir Al-Misbah)**

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Ahmad Musthofa, M.Pd.I
NIP 198812242020121003



Ketua Sidang Penguji I

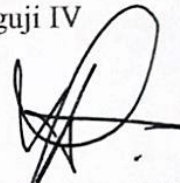
M. Silahudin, M.Ag
NIP 197912242016011901

Penguji III



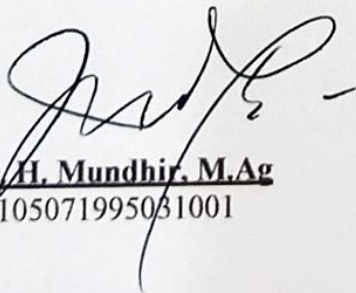
Ulin Ni'am Masruri, M.A
NIP 1997705022009011020

Penguji IV



Moh Syakur, M.S.I
NIP 198612052019031007

Pembimbing I



Bpk. Dr. H. Mundhir, M.Ag
NIP 197105071995031001

MOTTO

“Orang beriman itu bagaikan mutiara. Dimanapun dia berada, keindahan selalu ada dalam dirinya.” (Imam Malik bin Anas)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th.1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	_Ain	=	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal dilambangkan dengan harakat atau tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ —	Fathah	A	A
ِ —	Kasrah	I	I
ُ —	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab lambangnya adalah gabungan antaraharakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ & يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُ & وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

سوف : *saufa*

C. Maddah

Merupakan vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf.

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ & اِ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
اِ & يِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
اُ & وِ	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

Nara : نار

yamutu : يموت

rama : رمى

qila : قيل

D. Ta' Marbutah

Ada dua macam, di antaranya:

1. Ta' marbutah hidup

Ialah yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, maka transliterasinya adalah “t”

Contohnya : روضة الأطفال *roudhotul athfal*

2. Ta' marbutah mati,

Ialah yang mendapatkan harokat sukun dan transliterasinya adalah “h”

Contohnya : طلة

E. Syaddah

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydid, jika di transliterasikan ditulis dengan dua huruf.

Contohnya : الحج *al-hajj*

F. Kata sandang

Dilambangkan dengan huruf ال dalam tulisan Arab, sedangkan untuk transliterasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Yaitu jika ال diikuti oleh huruf syamsiyah, maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ل) diganti dengan huruf yang sesudahnya.

Contoh : الشمس *asy-sya*

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Yaitu jika ال diikuti oleh huruf qamariyah, maka ditransliterasikan dengan huruf (ل) dibaca dengan semestinya.

Contoh : القلم al-qolamu

G. Hamzah

Telah disebutkan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal ini hanya berlaku jika hamzah berada di tengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang berada diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : تأخذ ta'khuzu

أمرت umirtu

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya dalam bahasa Arab setiap kalimat, baik berupa isim, fi'il, maupun huruf ditulis secara terpisah. Namun terdapat kata tertentu yang mengharuskan penulisannya dirangkaikan dengan kata yang lain.

Contoh : وأوفوا الكيل والميزان *Wa auf al-kaila wa-almīzān*

Wa auf al-kaila wal mīzān

I. Huruf Kapital

Dalam kaidah penulisan bahasa Arab sebenarnya tidak ada istilah mengenai huruf kapital. Namun dalam transliterasi ini, ada penggunaan huruf kapital. Adapun penggunaan huruf capital sama seperti yang berlaku dalam Kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Di antaranya seperti huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada penulisan nama seseorang dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Ketika nama diri tersebut didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama dari tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : ملك يوم الدين *Māliki Yawmid-Dīn*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm. Segala puji hanya milik Allah swt, tidak ada satupun yang dapat terwujud kecuali atas kehendak-Nya, maka hanya kepada-Nyalah segala harapan dan cita-cita disandarkan. Shalawat serta salam tak hentinya mengalir deras terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak di hari kiamat kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul kiamat.

Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI *AL-AMANAH* DALAM AL-QUR’AN TERHADAP PERILAKU MANUSIA (Kajian QS.An-Nisa’ Ayat 58 dalam Tafsir Al-Misbah)”** disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya tidak luput bantuan, dukungan serta saran-saran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih sebesar- besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Nizar, M.Ag.
2. Bapak Dr. H. Moch, Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Serta Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku sekretaris jurusan yang telah mempermudah dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H.Mundhir, M.Ag, selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan arahnya mulai dari awal perkuliahan hingga terselesainya skripsi ini.
4. Para dosen pengajar di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen jurusan Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Kedua orang tua saya Bapak Makmun dan Ibu Mudaya'ah serta nenek kakek saya, Mbah Khayun dan Mbah Marminah yang selalu mendo'akan, dan memberikan dukungan baik bersifat materi maupun non materi, yang selalu hadir dan mengiringi langkah penulis serta memberikan kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Adek-adek saya M.Haris Alvin Huda dan Kamila Izzatun Nafisa yang selalu memberikan semangat kakak dalam menyusun skripsi ini, serta keponakan-keponakan saya Avicena Maziya Almahira dan M. Kanzu Abhiseva yang senantiasa menghibur dengan tingkah lucunya.
7. Uri paterpen Kim Minseok, Kim Junmyeon, Zhang Yixing, Byun Baekhyun, Kim Jongdae, Park Chanyeol, Doh Kyungsoo, Kim Jongin, dan Oh Sehun yang senantiasa menghibur lewat karya-karyanya dan senantiasa memberikan motivasi terhadap penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada kakak-kakak saya Fiki Rahma dan Sa'diyatun Isnaini yang senantiasa menasehati dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini yang namanya tidak dapat penulis sebut satu persatu. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah.

Penulis menyadari, masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia akademis, serta memberikan pemahaman baru pada masyarakat dan menjadi amal shalih yang mendapatkan keridhaan dari Allah.

Semarang, 19 Juni 202


Fikriatul Ulva
NIM 1704026115

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Pokok Masalah	4
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian Skripsi.....	4
4. Tinjauan Pustaka	5
5. Metode Penelitian.....	7
6. Sistematika Penulisan	8
BAB II <i>AL-AMANAH</i> DAN PERILAKU MANUSIA.....	10
A. Amanah.....	10
1. Pengertian Amanah	10
2. Macam-Macam Amanah.....	11
3. Hikmah dan Manfaat sifat Amanah	15
B. Perilaku Manusia	22
1. Pengertian Perilaku Manusia.....	22
2. Dasar-Dasar Perilaku Manusia.....	24

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa.....	26
4. Jenis Perilaku Manusia.....	27
 BAB III <i>AL-AMANAH</i> DALAM AL-QURAN Kajian Q.S An-Nisa’ Ayat 58 dalam Tafsir Al-Misbah)	
A. Konsep <i>Al-Amanah</i> dalam Al-Quran.....	31
B. Implementasi <i>Al-Amanah</i> dalam Perilaku Manusia.....	48
 BAB IV ANALISIS <i>AL-AMANAH</i> DALAM AL-QUR’AN DAN IMPLEMENTASI TERHADAP PERILAKU MANUSIA (Kajian Q.S An-Nisa’ Ayat 58 dalam Tafsir Al-Misbah)	
A. Analisis Amanah Dalam Al-Qur’an Dan Implementasi Terhadap Perilaku Manusia	54
B. Analisis Amanah Dalam Al-Qur’an Dan Implementasi Terhadap Perilaku Manusia (Kajian Q.S An-Nisa’ Ayat 58 dalam Tafsir Al-Misbah).....	58
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71

ABSTRAK

Skripsi ini menelaah bagaimana penafsiran *Al-Amanah*. Penulis memfokuskan pada *Al-Amanah* Dalam Al-Quran dan Bagaimana Implementasinya Dalam Perilaku Manusia (Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sumber kepustakaan (*Library Research*), sumber kajian ini berupa sumber primer dan sekunder. Data primer berasal dari Tafsir Al- Misbah dalam QS. Al-Ahzab ayat 72, An-Nisa' Ayat 58, Al- Mukminun Ayat 8, sedangkan data sekunder berasal dari karya-karya yang berhubungan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT. Atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah, baik dari kalangan malaikat, jin dan manusia, atau bahkan alam semesta. Namun karena amanah sangat berat dilaksanakan dan dijaga sehingga harus diberikan kepada orang yang profesional di bidang tersebut. Amanah dilihat dari segi objek yang mendapatkan amanah, dapat diklasifikasi dalam beberapa bagian, yaitu amanah bagi para nabi dan hal tersebut yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur'an karena amanah merupakan sifat wajib bagi para rasul, amanah bagi malaikat, khususnya pembawa wahyu yaitu Jibril as, amanah bagi jin yang hidup pada masa Nabi Sulaiman, amanah bagi manusia secara umum dalam melaksanakan hal-hal yang terkait dengan kewajiban kepada Allah SWT, sesama manusia dan kepada dirinya sendiri, bahkan ada amanah yang diberikan kepada wilayah/kampung yaitu kota Mekah. Implementasi Amanah dalam kehidupan sehari-hari dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu amanah dalam bentuk pekerjaan yang mencakup semua bentuk pekerjaan yang dipercayakan kepada seseorang, baik dari Allah SWT maupun dari sesama manusia, dan amanah dalam bentuk hukum yang sebenarnya juga merupakan pekerjaan, akan tetapi khusus disebutkan karena menjadi asas pemerintahan yang islami. Implementasi ini merupakan bentuk perintah al-Qur'an terhadap amanah terlihat dari perintah Allah SWT kepada manusia untuk menunaikan amanah tersebut. Perintah tersebut menggunakan *fi'il amr*, *fi'il mudari'* dan *isim* yang menunjukkan betapa amanah tersebut harus dijaga dan dilaksanakan, bahkan al-Qur'an tidak cukup sekedar memrintahkan akan tetapi juga melarang khianat terhadap amanah sejajar dengan khianat terhadap Allah dan Rasulnya.

Kata Kunci: *Al-Amanah, Perilaku Manusia, Tafsir Al Misbah*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Islam, sebagai agama universal, memberikan arahan kepada manusia dalam mencapai kehidupan yang penuh kebahagiaan, dengan penekanan yang besar pada peran pendidikan.¹ Kehidupan merupakan sebuah perjalanan yang panjang dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah. Manusia dalam kehidupannya dibatasi oleh empat aspek, yaitu tempat beramal di bumi, waktu sebagai kesempatan untuk berbuat baik, nilai-nilai Islam sebagai landasan tindakan, dan potensi individu sebagai modal untuk berbuat baik. Oleh karena itu, kebijaksanaan seseorang tercermin dalam kemampuannya untuk mengenali batasan dirinya demi mencapai produktivitas yang tinggi dan kebahagiaan yang berkelanjutan. Orang-orang yang beriman menyadari bahwa setiap momen dalam hidup mereka adalah peluang untuk melakukan amal yang baik sebagai wujud tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT.²

Tugas pertama yang harus dilakukan adalah menjalankan tanggung jawab fitrah manusia, yang tidak diinginkan atau ditolak oleh makhluk lainnya. Ini adalah tanggung jawab untuk memahami petunjuk, pengetahuan, dan iman kepada Allah dengan didasari niat, keinginan, usaha, dan dedikasi. Tugas berikutnya adalah tanggung jawab atas kesaksian (Syahadah). Pertama, sebagai kesaksian atas diri sendiri untuk menjadi teladan bagi agamanya. Kedua, sebagai kesaksian dalam menyebarkan ajaran agama kepada manusia. Ketiga, sebagai kesaksian dalam menerapkan prinsip-prinsip dan hukum

¹ A.Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004) hlm, 5.

² Mark K Smith, dkk. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran: Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar Mengajar Bersama Psikolog Pendidikan Dunia*. (Jogjakara: Miza Media Pustaka. 2010

Islam di bumi ini.³

Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas amanahnya di hadapan Allah. Semua akan dimintai pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan kepada manusia. Siapa pun yang menjalankan amanah, sekecil apapun, akan diperhatikan oleh Allah. Dan siapa pun yang mengabaikan amanah, sekecil apapun, juga akan diperhatikan. Manusia tidak bisa menghindari tanggung jawab itu karena bumi tempat mereka tinggal adalah milik Allah, umur mereka adalah takdir Allah, potensi yang dimiliki adalah karunia Allah, dan prinsip-prinsip Islam adalah standar untuk menilai pelaksanaan amanah. Akhirnya, mereka akan berhadapan dengan Allah.

Setiap amanah, seberapa pun kecilnya, memiliki efek positif berupa kebaikan jika dijalankan dengan baik. Dan setiap amanah, seberapa pun kecilnya, akan menghasilkan dampak negatif berupa keburukan jika diabaikan. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga umat manusia secara keseluruhan. Seorang mukmin yang bekerja dengan cara yang halal dan baik untuk mencari nafkah akan memberikan dampak positif berupa ketenangan jiwa dan kebahagiaan bagi keluarganya. Selain itu, dia juga mampu memberikan sedekah dan infak kepada yang membutuhkan. Sebaliknya, seseorang yang menganggur dan malas akan menghasilkan dampak negatif berupa keburukan, keterlantaran keluarga, kekacauan, pertengkaran, dan beban bagi orang lain.⁴

Amanah adalah sinonim dari kepercayaan, yang merujuk pada kejujuran seseorang dalam perkataannya. Kejujuran ini tercermin dalam pemenuhan janji, yang berarti menginternalisasi integritas saat diberi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan dari atau kepada orang lain. Dengan kata lain, memiliki sifat amanah berarti dapat diandalkan saat diberi kepercayaan oleh

³ Solihin Rosyid, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika & Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 32

⁴ Khalid, Amru. *Berakhlaq Seindah Rasulullah*. (Semarang: Pustaka Nuun. 2007), hlm. 22.

orang lain. Konsep amanah erat kaitannya dengan sifat shidiq, yang menjadi kunci bagi kehidupan yang aman dan tenteram. Sifat ini juga merupakan kewajiban bagi Rasul, sehingga sebagai pengikutnya, kita diharapkan meneladani sifat tersebut. Amanah disebutkan dalam Al-Quran sebagai salah satu dari tujuh sifat yang, jika dimiliki, akan membantu orang-orang mukmin meraih kesuksesan.⁵

Ayat tersebut merupakan perintah dari Allah SWT kepada manusia untuk menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Ini mencakup semua bidang kehidupan, baik dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, maupun dalam hubungan horizontal antara manusia dengan sesama dan lingkungan. Ketika manusia mampu menjalankan sikap amanah dengan baik, maka kejujuran, disiplin, dan ketaatan terhadap aturan akan lebih mudah dilakukan.⁶

Tidak menjalankan amanah dengan benar dan bertanggung jawab dapat merusak dasar kepercayaan, yang pada akhirnya mengurangi kepercayaan orang-orang terhadap kemampuan kerja manusia secara umum. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat dan meningkatkan sifat amanah sebanyak mungkin. Amanah juga merupakan bentuk penerapan dari keyakinan seseorang kepada Allah SWT, yang mengindikasikan bahwa tingkat keimanan harus tercermin dalam tindakan nyata dalam memenuhi tanggung jawab, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah SWT. Dengan menjalankan amanah, seseorang secara otomatis mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, sehingga terdapat hubungan erat antara perilaku dan pelaksanaan amanah. Perilaku adalah hasil dari evaluasi atau respon emosional terhadap suatu objek, yang berarti sikap seseorang terhadap

⁵ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit* (SI: Sn, Sa 2005), hlm 475.

⁶ Moh Hasrul Shuhari dan Mohd Fauzi Hamat, *Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Gazali* dalam jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporal 2015, hlm 32.

objek tersebut dapat bersifat mendukung atau tidak mendukung.⁷ Sikap amanah yang ditunjukkan atau tidak akan menjadi perilaku yang menciptakan citra positif atau negatif di tengah masyarakat.

Dengan berdasarkan informasi tersebut dan pengalaman penelitian pribadi, peneliti terinspirasi untuk menjelajahi lebih lanjut melalui serangkaian kegiatan penelitian. Selanjutnya peneliti mengajukan judul penelitian "*Al-Amanah* Dalam Al-Quran dan Implementasinya Dalam Perilaku Manusia (Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah) ".

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan merumuskan masalah utama agar pembahasan dalam skripsi ini menjadi lebih terarah dan sistematis. Adapun pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud dengan *Al-Amanah* Menurut Quraish Shihab Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 dalam Tafsir Al Misbah?
2. Bagaimana Implementasi *Al-Amanah* dalam Perilaku Manusia Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian Skripsi

Adapun tujuan dan manfaat dari dilaksanakanya penelitian ini nanti salah diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui *Al-Amanah* Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah.
2. Untuk mengetahui Implementasi *Al-Amanah* dalam Perilaku Manusia Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah.

⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo. 2003), hlm. 22.

4. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, penulis akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu untuk menunjukkan hubungan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu ini juga berfungsi sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian baru. Beberapa riset yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Silma Laatansa Haqqi, *Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Kajian Tematis Ayat-ayat Amanah)*. Penulis menjelaskan interpretasi ayat-ayat amanah menurut Ibn Katsir. Dalam menafsirkan ayat-ayat ini, Ibn Katsir menjelaskan makna kata amanah sesuai dengan konteks setiap ayat.⁸

Skripsi ini juga membahas tentang amanah dalam Al-Qur'an akan tetapi dari Tafsir Al Misbah dan menjelaskan tentang keistimewaan Tafsir Al Misbah.

2. Manarul Hidayat, *Konsep Amanah Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab)*.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengemban dan menunaikan amanah secara sempurna dan tanpa menunda-nunda, meskipun jumlah amanah yang diberikan banyak dan sulit dijelaskan.⁹

Skripsi ini membahas tentang amanah dalam Al-Qur'an, walaupun sama dari Tafsir Al-Misbah tapi skripsi ini membahas implementasinya juga terhadap perilaku manusia dari sudut pandang Quraish Shihab, dan

⁸ Silma Laatansa Haqqi, *Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Kajian Tematis Ayat-Ayat Amanah)*, (Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah (UIN), 2018), hlm 38.

⁹ Manarul Hidayat, *Konsep Amanah Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al- Misbah M. Quraish Shihab)*, (Institut Agama Islam Negeri, Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2015) hlm 49.

menjelaskan tentang biografi Quraish Shihab.

3. Nadya Rachmi Wulandari, *Amanah Dalam Al-Qur'an (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj)*.

Untuk memakmurkan bumi, para penghuninya harus benar-benar memahami dan menghayati ajaran Allah SWT yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. Dengan pemahaman ini, amanah yang diemban akan terlaksana dan terwujud dengan penuh tanggung jawab, mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar makhluk hidup maupun dalam pengabdian kepada Allah SWT.¹⁰

Skripsi ini membahas tentang amanah dalam Al-Qur'an tetapi dari penafsiran Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah.

4. Ali Imron, *Amanah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*.

Sumber amanah pada dasarnya berasal dari Allah SWT, karena kepatuhan terhadap segala perintah dan larangan-Nya, serta iman, kejujuran, keikhlasan, dan saling percaya antar sesama manusia. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan makhluk lain, seperti memelihara hewan dan melestarikan tumbuhan, juga termasuk dalam titah dan perintah Allah SWT.¹¹

Skripsi ini membahas tentang amanah dalam al-Qur'an akan tetapi peneliti membahas nya menurut Quraish Shihab

5. Agung Trana Jaya, *Hubungan Amanah dan Motivasi dengan Etos Kerja Kader Hidayatullah*. Yang berarti aman, tentram, selamat, percaya, tunduk, penunaian kewajiban yang didasari niat, titipan, kewajiban dan ibadah. Dalam Lisanul Aroby dijelaskan bahwa amanah

¹⁰ Nadya Rachmi Wulandari, *Amanah Dalam Al-Qur'an (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj)*, (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta 2021) hlm 55

¹¹ Ali Imron, *Amanah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018), hlm 140

merupakan sikap yang menghilangkan khianat. Orang yang amanah berarti telah dipercaya sehingga orang merasa aman dan tenteram untuk memberikan amanah kepadanya. Skripsi ini memang membahas tentang amanah tetapi lebih membahas ke kader hidayatullah dan etos kerja.¹²

Skripsi yang terdahulu memang banyak yang sudah membahas tentang amanah dalam Al-Qur'an tetapi belum ada yang membahas tentang Implementasi *Al-Amanah* Dalam Al-Quran Terhadap Perilaku Manusia (Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah). Skripsi ini membahas tentang penafsiran-penafsiran ayat- ayat Tafsir Al-Misbah berbeda sekali dengan penelitian yang terdahulu.

5. Metode Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis sumber data, yaitu: sumber data primer, dan sekunder :

- a. Sumber primer adalah sumber yang menyediakan data langsung dari tangan pertama. Sumber ini dibuat khusus untuk menyediakan informasi bagi kebutuhan di masa mendatang. ¹³ Dalam riset ini sumber primer adalah Tafsir Al- Misbah dalam QS. Al-Ahzab ayat 72, An-Nisa' Ayat 58, Al- Mukminun Ayat 8.
- b. Sumber sekunder adalah laporan yang menceritakan tentang terjadinya suatu peristiwa.¹⁴ Adapun sumber sekunder karya-karya

¹² Agung Trana Jaya, *Hubungan Amanah dan Motivasi dengan Etos Kerja Kader Hidayatullah*, (Universitas Indonesia Jakarta 2011), hlm 50.

¹³ Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung, CV Kelana Ilmu, 2005), hlm.56.

¹⁴ Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung, CV Kelana Ilmu, 2005), hlm 52

yang berhubungan dengan tema penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode library research, yang melibatkan pengumpulan informasi dari bacaan dan literatur yang relevan dengan topik penulisan. Sumber utama yang digunakan adalah Alquran dan penafsirannya, serta buku-buku Islam yang secara khusus membahas tentang umat Islam. Sumber tambahan meliputi buku-buku yang secara umum maupun implisit membahas masalah yang dibahas.

3. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan metode Analisis konten yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi (Content Analysis), yang merupakan metode analisis sistematis terhadap pesan atau berita. Metode ini digunakan untuk menganalisis pesan dari seorang komunikator secara terinci.

6. Sistematika Penulisan

Halaman judul, Halaman deklarasi, Halaman persetujuan pembimbing, Halaman pengesahan, Halaman Motto, Transliterasi Arab-Latin, Halaman Ucapan Terimakasih, Daftar isi, Abstrak.

Bab Pertama pendahuluan, Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian Pustaka, Metodologi penelitian, Sistematika Penelitian Skripsi.

Bab Kedua, yang membahas mengenai *Al-Amanah* dalam Al-Qur'an dan perilaku manusia. Subbab tentang *Al-Amanah* dalam Al-Qur'an dan perilaku meliputi penjelasan mengenai konsep amanah dalam Al-Qur'an, variasi amanah, manfaat serta hikmah sifat amanah, serta pemaparan mengenai perilaku manusia, termasuk definisi perilaku manusia, ragam perilaku

manusia, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.

Bab Ketiga membahas penerapan *Al-Amanah* dalam Al-Qur'an terhadap perilaku manusia dengan meneliti Tafsir An-Nisa Ayat 58 dalam Tafsir Al-Misbah. Bab ini mencakup konsep *Al-Amanah* dalam Al-Qur'an, latar belakang turunnya ayat, isi dari surah tersebut, relevansi surah tersebut, penafsiran oleh Quraishy Shihab, pola dan metode tafsir yang digunakan, serta analisis mendalam tentang konsep *Al-Amanah* dalam Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya pada perilaku manusia.

Bab Keempat akan melakukan analisis tentang konsep Amanah dalam Al-Qur'an dan bagaimana penerapannya pada perilaku manusia.

Bab Kelima akan mengemukakan kesimpulan serta memberikan saran terkait dengan topik penelitian, disertai dengan kata penutup.

BAB II

AL-AMANAH DAN PERILAKU MANUSIA

1. Pengertian Amanah

Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah di olah dari bahasa Arab ke dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan.¹⁵ Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seseorang pemimpin).¹⁶ Sedangkan dari bahasa Arab, kata amanah diambil dari akar kata *alif, mim* dan *nun* yang memiliki dua makna: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, 2) *al-tasdiq* yaitu membenaran.¹⁷ Ibrahim dkk., mengatakan bahwa amanah dapat diartikan sebagai penetapan janji dan titipan. Abual-Baqā' al-Kafūmī mengatakan bahwa amanah adalah segala kewajiban yang dibebankan kepada seorang hamba, seperti shalat, zakat, puasa, bayar hutang dan segala kewajiban yang lain.¹⁸

Muhammad Rasyid Rida mengatakan bahwa amanah adalah kepercayaan yang diamanatkan kepada orang lain sehingga muncul ketenangan hati tanpa kekhawatiran sama sekali.¹⁹ Fakhr al-Din al-Razi berpendapat bahwa amanah adalah ungkapan

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 48

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hlm. 53

¹⁷ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fiqr, t.th). Juz. I, hlm. 138.

¹⁸ Abu al-Baqā' Ayyub ibn Musa al-Husaini al-Kafūmī, *Mu'jam fī al-Mustahallat wa al-Furuq al-Lughawiyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1419 H./1998 M.) hlm. 269.

¹⁹ Muhammad Rasyid ibn 'Alī Rida, *Tafsir al-Manar*, Juz. V (Mesir; al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990 M.), hlm. 140

tentang suatu hak yang wajib ditunaikan kepada orang lain.²⁰ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, dimana manusia melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab dari orang lain sehingga dapat dilaksanakan secara maksimal.

2. Macam-Macam Amanah

Amanah memiliki beberapa macam sebagaimana pendapat para ulama syalaf yang telah menggolongkan amanah menjadi beberapa kelompok diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi membagi amanah kepada 3 macam, yaitu:

- a) Amanah manusia terhadap Tuhan, yaitu semua ketentuan Tuhan yang harus dipelihara berupa melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya. Termasuk di dalamnya menggunakan semua potensi dan anggota tubuh untuk hal-hal yang bermanfaat serta mengakui bahwa semua itu berasal dari Tuhan. Sesungguhnya seluruh maksiat adalah perbuatan khianat kepada Allah SWT.
- b) Amanah manusia kepada orang lain, diantaranya mengembalikan titipan kepada yang mempunyainya, tidak menipu dan berlaku curang, menjaga rahasia dan semisalnya yang merupakan kewajiban terhadap keluarga, kerabat dan manusia secara keseluruhan. Termasuk pada jenis amanah ini adalah :
 - 1) Pemimpin berlaku adil terhadap masyarakatnya,
 - 2) Ulama berlaku adil terhadap orang-orang awam dengan memberi petunjuk kepada mereka untuk memiliki i'tikad yang benar,
 - 3) Memberi motivasi untuk beramal yang memberi manfaat kepada mereka di dunia dan di akhirat,
 - 4) Memberikan pendidikan yang baik, menyuruh berusaha yang halal serta memberikan nasihat-nasihat yang dapat memperkuat keimanan agar terhindar dari segala kejelekan dan dosa serta mencintai kebenaran dan kebaikan.

²⁰ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Ma'fatih al-Gaib*, Juz. X Cet. I; (Beirut: Dar al-Fiqr, 1401 H./1981 M.), hlm. 145

Amanah dalam kategori ini juga adalah seorang suami berlaku adil terhadap istrinya berupa salah satu pihak pasangan suami-istri tidak menyebarkan rahasia pasangannya, terutama rahasia yang bersifat khusus yaitu hubungan suami istri.²¹

- c) Amanah manusia terhadap dirinya sendiri, yaitu berbuat sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya baik dalam urusan agama maupun dunia, tidak pernah melakukan yang membahayakan dirinya di dunia dan akhirat.²² Amanah merupakan faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, sebab dengan sikap amanah semua komponen bangsa akan berlaku jujur, tanggungjawab dan disiplin dalam setiap aktifitas kehidupan. Mewabahnya korupsi, monopoli dan oligapoli dalam berbagai lapangan kerja dan sektor ekonomi baik ekonomi mikro maupun ekonomi makro, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta, hilangnya saling percaya, tumbuhnya saling mencurigai (negative thinking), menjamurnya mental hipokrit, apriori terhadap tugas dan kewajiban dan sifat-sifat tercela lainnya sebagai akibat dari hilangnya amanah.

Sedangkan amanah dilihat dari segi aspek objek maupun asal pemberian amanah tersebut, maka amanah dibagi lagi ke dalam beberapa golongan sebagaimana keterangan di bawah ini:

- 1) Amanah Fithrah: Yaitu amanah yang diberikan oleh Sang pencipta SWT sejak manusia dalam rahim ibunya, bahkan jauh sejak dimasa alam azali, yaitu mengakui bahwa Allah SWT sebagai Rabb/Pencipta, Pemelihara dan Pembimbing.²³
- 2) Amanah Syar'iah/Din: yaitu untuk tunduk patuh pada aturan Allah SWT dan memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, barangsiapa yang tidak mematuhi amanah ini maka ia zalim pada dirinya sendiri, dan bodoh terhadap

²¹ Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Juz. X Cet. I; (Beirut: Dar al-Fiqr, 1401 H./1981 M.), hlm. 145

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm 680

²³ Suryo Adi Sahfutra, *Filsafat Lingkungan*, (Medan, Ilmu Filsafat Universitas Pasca Budi

dirinya, maka jika ia bodoh terhadap dirinya maka ia akan bodoh terhadap Rabb-Nya.

- 3) Amanah hukum/Keadilan: Amanah ini merupakan amanah untuk menegakkan hukum Allah SWT secara adil dan baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara. Maka adil adalah jauh dari sifat *ifrath* (ekstrem/berlebihan) maupun *tafrith* (longgar/berkurangan).²⁴
- 4) Amanah ekonomi: Yaitu bermu'amalah dan menegakkan sistem ekonomi yang sesuai dengan aturan syari'at islam, dan menggantikan ekonomi yang bertentangan dengan syari'at serta memperbaiki kurang sesuai dengan syariat.²⁵
- 5) Amanah Sosial: Yaitu bergaul dengan menegakkan sistem kemasyarakatan yang islami, jauh dari tradisi yang bertentangan dengan nilai islam, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, menepati janji serta saling menasihati dalam kebenaran, kesabaran dan kasih-sayang .
- 6) Amanah Pertahanan dan Keamanan: Yaitu membina fisik dan mental, dan mempersiapkan kekuatan yang dimiliki agar bangsa, negara dan ummat tidak dijajah oleh imperialisme kapitalis maupun komunis dan berbagai musuh Islam lainnya. ²⁶

Amanah ditinjau dari segi menjaga apa yang telah diberikan kepada manusia dapat digolongkan menjadi enam golongan yang diantaranya :²⁷

- a) Amanah dalam Memelihara Titipan dan Mengembalikannya.

Titipan yang diberikan oleh seseorang merupakan kepada kita merupakan amanah. Oleh karena itu, amanah harus dijaga agar jangan sampai ada yang berkurang atau mengalami kerusakan. Sehingga kita bisa mengembalikannya dalam bentuk seperti semula.

²⁴ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2008), hlm 261

²⁵ Musthofa Ahmad Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Kairo: Musthofa Al-Bab Al-Halabi, 2005), hlm 78.

²⁶ Safari Ans, *Harta Amanah RI*, (Belitung, Majalah Warta Ekonomi, 2020), hlm 23

²⁷ Amanah, S. *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*. (Jurnal Penyuluhan, 2007), hlm. 63-67

b) Amanah dalam menjaga rahasia.

Rahasia merupakan sesuatu yang harus disembunyikan agar orang lain tidak mengetahuinya. Karena hal itu termasuk amanah, baik rahasia bersifat pribadi, keluarga, organisasi, hingga negara.

c) Amanah untuk tidak menyalahgunakan jabatan

Jabatan merupakan salah satu amanah yang harus dipelihara atau dijalani dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Oleh sebab itu, seorang pejabat jangan sampai menyalahgunakan jabatan yang telah diamanahkan kepada kita, karena apabila seorang pejabat melakukannya, maka sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin.

d) Amanah dalam melaksanakan kewajiban.

Dalam hidup ini, kita memiliki predikat yang banyak baik sebagai pribadi, suami, istri, orang tua, anak, pemimpin, atau sebagainya. Sebagai apapun kita ada kewajiban-kewajiban yang harus kita laksanakan. Karena hal ini merupakan penunaian suatu amanah yang diberikan kepada kita dan semuanya itu akan tercatat seluruhnya dihadapan Allah SWT.

e) Amanah dalam menjaga agama.

Menjaga agama Allah merupakan amanah yang paling besar yaitu amanah dalam menjaga nilai-nilai agama dan menyiarkannya kepada seluruh manusia. Sadarlah bahwa kita bertanggung jawab atas agama ini dan kita akan mempertanggung jawabkan semua itu dihadapan Allah.²⁸

f) Amanah dalam menjual dan membeli

Diantara jenis amanah yang lain adalah amanah dalam jual beli dan amanah dalam profesi kita. Karena profesi seseorang merupakan sebuah amanah yang harus dijaga dan itu adalah amanah yang besar dan janganlah sekali-kali unruk

²⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), hlm 40

mengkhianatinya.²⁹

Dari beberapa macam-macam amanah yang dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis amanah sangatlah banyak dilihat dari berbagai aspek, oleh sebab itu hendaknya manusia mengetahui dan mampu melaksanakan aman sebagaimana mestinya yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.

3. Hikmah dan Manfaat sifat Amanah

Terdapat beberapa hikmah yang dapat dipetik diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Bahwa amanah merupakan sesuatu yang sesungguhnya “sangat berarti” karena segala amanah, kelak semuanya akan dimintai pertanggungjawaban, sekecil apapun amanah tersebut. Namun kenyataannya justru kebanyakan manusia merasa bahwa amanah merupakan sebuah “anugerah” atau “rizki”, atau menganggapnya sebagai bentuk kemuliaan, sehingga manusia justru merasa senang dan tersanjung ketika mendapatkan sebuah amanah. Misalnya seseorang yang mendapatkan amanah untuk menjadi pemimpin, baik pemimpin dalam bidang politik, sosial, ekonomi ataupun yang lainnya. Sebagian manusia bahkan “merayakan” dengan pesta dan nuansa kesenangan ketika mendapatkan amanah tersebut, serta sedikit sekali yang menyesal serta menangis ketika mendapatkan amanah. Oleh karena itulah, Allah SWT menyifati manusia yang “tertipu” dengan gemerlapnya amanah sebagai orang-orang yang zalim dan bodoh, sebagaimana digambarkan dalam ayat diatas.³⁰
- b) Amanah berasal dari kata “*a-mu-na- ya'munu-amnan wa amanatan*” yang artinya jujur atau dapat di percaya. Secara bahasa, amanah dapat diartikan dengan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (al-wadi'ah), kepercayaan, pertaruhan, kesetiaan, lurus, dan sebagainya. Dengan kata lain amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada seseorang untuk disimpan, dijaga dan dipelihara, baik berupa harta, rahasia, pekerjaan ataupun

²⁹ <http://catatanbolpoint.wordpress.com/2010/11/18/amanah-dan-tanggung-jawab/>, diakses pada 5 Juni 2024

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahraz Li alfazil Al-Quran (Beirut, 1981), hlm 81.

yang selainnya. Seseorang yang menjaga dan memelihara amanah dengan baik disebut dengan “al-amin”. Sedangkan lawan kata dari amanah adalah khiyanah. Khiyanah atau khianat adalah sifat orang yang tidak melaksanakan atau menunaikan amanah. Orang yang khianat terhadap amanah yang diberikan kepadanya, disebut “al-kha’in”. Dan khianat merupakan salah satu ciri mendasar orang munafik.³¹

- c) Amanah merambah pada aspek yang cukup luas dalam kehidupan manusia. Para ulama membagi amanah dengan pembagian yang beragam, diantaranya terhadap ulama ada yang mengklasifikasikan amanah menjadi dua bagian besar, yaitu : Pertama : Amanah dari Allah, Kedua : Amanah antara sesama, Ketiga : Amanah yang berkaitan dengan kedudukan dan tanggungjawab, seperti ketika diberi amanah untuk menjadi pemimpin, baik dalam konteks politik, ekonomi, sosial, maupun yang lainnya. Dengan demikian maka orang yang amanah memiliki kelengkapan hidup karena dia mampu melaksanakan segala amanah dari sang Khalik maupun dari sesama manusia.
- d) Bahwa beratnya amanah bukan berarti bahwa kita tidak boleh memikul sebuah amanah. Amanah memang memiliki resiko dan konsekuensi, namun disisi yang lain amanah juga merupakan peluang untuk mendapatkan benefit yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, seorang yang amanah akan mendapatkan kesuksesan secara duniawi, sementara di akhirat ia akan mendapatkan benefit ukhrawi yang mempesona, yaitu mendapatkan jannatul ma’wa.³²

4. Urgensi Amanah Dalam Kehidupan

Salah satu cermin moral dan etika Islam dalam masyarakat teosentris dan etika-religius ini adalah sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya, Istilah ini sering disebut *Amanah*. *Amanah* merupakan konsep penting dalam Alquran yang

³¹ Dr. H. Bima Hermastho, *Kontekstual ASWAJA Al-Nahdliyyah*, hlm 42

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aklak*, (Yogyakarta, LPPI Pustaka Pelajar 2007), hlm. 23

berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan muslim.³³ Islam menyebutkan secara jelas tentang kewajiban menunaikan *amanah* baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, bahkan *amanah* menjadi syarat keberagamaan dalam Islam. Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan *amanah*.³⁴

Amanah adalah akhlak dari para Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang-orang yang paling baik dalam menjaga *amanah*. Tidak heran bila Rasulullah dikenal sebagai orang yang paling terpercaya, terutama dalam menjalankan *amanah*, sehingga beliau dikenal dengan nama "*alamiin*". Rasulullah dikenal di kalangan anggota jauh sebelum predikat kenabian disematkan Allah swt di dada beliau. Sifat jujur dan *amanah* yang terpatri kuat inilah yang menyebabkan orang-orang kafir, sekalipun tidak beriman kepada ajaran Islam, tetap mempercayakan urusan serta penitipan harta benda mereka kepada Rasulullah.

Setidaknya terdapat empat elemen penting dalam konsep *amanah*, yaitu: menjaga hak Allah SWT, menjaga hak sesama manusia, menjauhkan dari sikap abai dan berlebihan, maksudnya *amanah* memang harus disampaikan dalam kondisi tepat, tidak ditambahi atau dikurangi, mengandung sebuah pertanggung jawaban.

Amanah merupakan salah satu yang harus dikembangkan ketika kita ingin menyucikan jiwa dan mengenal Allah, karena ia seakar dengan keimanan. Artinya, sifat *amanah* itu lahir dari kekuatan iman seseorang. Semakin tipis iman seseorang maka semakin pudar *amanah* pada dirinya. selaras dengan hadits Nabi saw. لا إيمان لمن لا أمانة له Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak melaksanakan *amanah*.³⁵ baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah *amanah* menjadi syarat keberagamaan.

Dalam hubungan manusia antara sesama *amanah* menjadi jaminan terpeliharanya keselamatan hubungan tersebut. Keselamatan suatu negara. Rusaknya *amanah* akan merusak hubungan antara sesama manusia tersebut.

³³ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm 189

³⁴ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal Vol. III* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), hlm 135

³⁵ Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad...* hlm 135

Penyerahan *amanah* kepada manusia oleh Tuhan dimaksudkan untuk mengangkat nasib manusia kepada posisi yang lebih tinggi dari malaikat yang sepanjang *amanah* itu diembannya dan akan menurunkannya pada posisi yang lebih rendah dari binatang ternak bila *amanah* itu diabaikan.³⁶

Amanah merupakan ejawantah dari ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek vertical (*habl min Allah*) yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah dan aspek horizontal (*habl min an-nas*) yaitu aspek syariah terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa *amanah* menjadi salah satu substansi pokok agama Islam.

Dalam praktiknya, *amanah* sangatlah sulit untuk diaplikasikan. Mengucap janji dalam sumpah jabatan yang mengatas namakan Tuhan tidaklah menjadi pertimbangan para pelaku penyelewengan. Para pejabat negeri ini misalnya, bukan sebuah hal baru saat mereka yang menjadi aspirator rakyat itu tertangkap dan mendekam dalam jeruji besi akibat kasus korupsi.³⁷ Satu persatu dari mereka hanya menunggu waktu. Bahkan Ratu Atut Chosiah yang ketika itu masih menjabat sebagai gubernur Banten juga dinyatakan sebagai tersangka kasus suap sengketa pilkada Lebak, Banten serta kasus adanya dugaan keterlibatan Atut dalam korupsi pengadaan alat kesehatan di Tangerang Selatan.

Rasulullah memiliki komitmen yang tinggi dalam untuk menegakkan *amanah* dengan tidak ikut-ikutan berkhianat jika ada orang lain yang berbuat khianat. Beliau bersabda, “*Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan jangan kamu khianat kepada orang yang mengkhianatimu.*” Ungkapan terakhir bisa berarti “Jangan berbuat khianat saat orang lain berkhianat. Jangan ikut-ikutan korupsi apabila orang lain korupsi, agar hidup aman dan tentram tanpa dikejar-kejar rasa bersalah.”³⁸

Secara hakikat seungguhnya manusia telah dianugrahi sifat-sifat kepantasan

³⁶ Moh Hasrul Shuhari, *Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali* 2015, hlm 29

³⁷ Moh Fauzi Hamat, *Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali* 2015, hlm 30

³⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm 96

(*shalahiyah*) untuk menerima *amanah*, yaitu dianugerahi akal yang bisa mempertimangkan perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, untuk memelihara *amanah* yang diberikan Allah atau masyarakat, dibutuhkan jiwa yang betul-betul jujur, dan juga teguh serta kuat menegakkannya. Jiwa yang manah menurut konsep Al-Qur'an adalah jiwa yang tidak hanya jujur, tetapi juga teguh menegakkan kepercayaan yang diberikan kepadanya, serta menyadari segala *amanah* yang diterimanya berasal dari Allah. Allah-lah yang pada hakikatnya mengangkat seseorang memperoleh kedudukan, derajat, pangkat, jabatan, dan apapun dalam kehidupan dunia.³⁹

5. Interpretasi *Amanah* Menurut Para Ahli

Al-Qur'an menggunakan kata *amanah* (أمانة) -bentuk *mufrad*-antara lain di dalam konteks pembicaraan tentang perdagangan berupa jaminan yang harus dipegang oleh orang yang *amanah* (jujur). Hal ini ditegaskan di dalam QS. Al- Baqarah [2]: 283. Menurut Al-Maraghi bahwa apabila kalian saling mempercayai karena kebaikan dugaan bahwa masing-masing dimungkinkan tidak akan berkhianat atau mengingkari hak-hak yang sebenarnya maka pemilik uang boleh memberikan utang kepadanya. Setelah itu, orang yang berutang hendaklah bisa menjaga kepercayaan ini dan takutlah kepada Allah serta jangan sekali-kali mengkhianatai amanat yang diterimanya. Utang dikatakan sebagai *amanah* karena orang yang memberi utang percaya padanya tanpa mengambil sesuatupun sebagai jaminan. Jadi, kata *amanah* disini menurut Al-Maraghi mengacu pada pengertian khusus di dalam bidang muamalah, yakni kewajiban seseorang berlaku jujur di dalam membayar utangnya.

Penggunaan kata *amanah* lainnya adalah dalam konteks pembicaraan tentang kesediaan manusia melaksanakan *amanah* yang ditawarkan oleh Allah swt. setelah sebelumnya tidak satu pun makhluk yang sanggup memikulnya. Hal ini dinyatakan di dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *alamanah* (أمانة) di dalam ayat ini adalah '*ath-tha'ah*' (الطاعة = ketaatan

³⁹ Rif'at, *Kepribadian Qur'ani...* hlm 99

atau kepatuhan) yang ditawarkan Allah kepada langit, bumi, gunung-gunung sebelum ditawarkan pada bapak manusia, Adam AS. Langit dengan segala hormatnya menolak tawaran itu karena sangat beratnya. Akan tetapi manusia siap menerima dan memelihara *amanah* itu dengan sebaikbaiknya. Al-Fakhrur Razi di dalam *Tafsir Al-Kabir* mengemukakan bahwa kata *Al-Amanah* (أمانة) disini bermakna *at-taklif* (التكليف = pembebanan) karena orang yang tidak sanggup memenuhinya berarti membuat utang atas dirinya. Adapun orang yang melaksanakannya akan memperoleh kemuliaan. Didalam kaitan itu, Abdullah Yusuf Ali menyatakan bahwa kata-kata langit, bumi, dan gunung-gunung pada ayat tersebut mengandung makna simbolik. Maksudnya, untuk membayangkan bahwa *amanah* itu sedemikian berat, sehingga benda-benda yang sedemikian berat seperti langit, bumi, dan gunung-gunung yang cukup kuat serta teguh sekalipun, tidak sanggup menanggung dan memikulnya.

Kata *al-amanat* (أمانات) -bentuk jamak-digunakan oleh Al-Qur'an antara lain dalam konteks pembicaraan tentang perintah Allah agar manusia menunaikan *amanah* kepada pemiliknya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa [4]:58. Rasyid Ridho menegaskan bahwa *al-amanat* (أمانات) disini digunakan sebagai *ism maf'ul* (المفعول اسم) yakni kata sifat selaku objek dengan pengertian 'segala sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain dengan rasa aman'. Menurut Ath-Thabari bahwa ayat ini di tujukan kepada para pemimpin (penguasa) agar mereka menunaikan hak-hak umat islam, seperti penyelesaian perkara rakyat yang diserahkan kepada mereka untuk di tangani dengan baik dan adil. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-amanat* dimaksudkan berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya adalah perlakuan adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan, atau kaum muslim saja, melainkan mencakup semua manusia, bahkan seluruh makhluk. Oleh karena itu, berdampingan dengan *amanah* yang dibebankan kepada para penguasa maka ditekankan kewajiban rakyat taat kepada mereka. Sementara itu, Thanthawi Jauhari ketika menafsirkan ayat diatas, merumuskan cangkupan makna kata *al-amanat* (أمانات) yang cukup luas, yaitu segala yang

dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta, dan pengetahuan atau segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Thanthawi merumuskan lebih abstrak lagi karena tidak saja berdasarkan pertanggungjawaban, tetapi juga kegunaan yang terkandung di dalam *amanah* itu.

Pada sisi lain, ditemukan pula penggunaan kata *amantikum* yang disandarkan pada manusia yang beriman, yakni di dalam QS. *Al-Anfal* [8]:

27. menurut Asy-Syaukani, ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati *amanah* sesama manusia. Dengan begitu, ada dua jenis *amanah*. *Pertama*, *amanah* Tuhan dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan dan ajaran agama yang harus dilaksanakan. *Kedua*, *amanah* manusia berupa sesuatu, materiil atau non- materiil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu sesuai dengan ajaran agama.

Dua kata *amanat* sisanya-di dalam bentuk jamak- walaupun ditemukan di tempat yang berbeda namun redaksinya sama, yaitu pada QS. *Al-Mu'minun* [23]: 8 dan QS. *Al-Ma'arij* [70]: 32. Untuk kata *liamanatihim* (أَمَانَاتِهِمْ) pada ayat yang disebutkan pertama digunakan di dalam konteks pembicaraan tentang salah satu (diantara tujuh) sifat yang membuat orang beriman beruntung adalah menjaga *amanah*. Karena itu, Al-Maraghi mengaitkan *amanah* di sini dengan sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang berasal dari Allah swt., seperti tugas-tugas keagamaan maupun oleh sesama manusia, seperti perikatan dan sebagainya. Adapun penggunaan kata yang sama pada ayat yang disebutkan kedua adalah di dalam konteks pembicaraan tentang salah satu cara yang bisa membebaskan manusia dari rasa keluh kesah dan kikir ialah dengan memelihara *amanah*. Jadi, *amanah* yang dikehendaki di sini adalah pemenuhan hak-hak manusia, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun kepada Allah, dan bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diterimanya untuk dilaksanakan dengan sebaikbaiknya.

Dengan demikian, kata *amanah* (أمانة) di dalam Al-Qur'an mencakup *amanah* kepada Tuhan, sesama manusia, dan kepada dirinya sendiri. *Amanah* kepada Tuhan dan sesama manusia dapat dinyatakan *amanah* Allah dan Rasul-Nya berupa aturan

dan ajaran-ajaran agama yang harus dilaksanakan. *Amanah* kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materiil maupun non-materiil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya.⁴⁰

Amanah sebagai sifat wajib rasul merupakan konsekwensi logis bagi kerasulan seseorang. Sebab kalau seorang rasul tidak dapat di percaya, maka ajaran syariat yang mereka bawa tentu dapat dipertanyakan kebenarannya. Dan itu tidak logis. Sebab semua orang akan mempertanyakannya dan ajarannya menjadi kacau. ⁴¹*Amanah* adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu, akan dipelihara dengan baik, serta keberadaanya aman ditangan yang diberi.⁴²

A. Perilaku Manusia

1. Pengertian Perilaku Manusia

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.⁴³ Perilaku merupakan segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari

⁴⁰ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Lentera Hati, 2007), hlm 83-85

⁴¹ Syahrin Harahap, dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akhlak Islam* (Jakarta: Kencana. 2009), hlm 62

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai*

⁴³ Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.(Jakarta: PT Rineka Cipta.2007.) hlm 58

yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan.⁴⁴

Akhlaq adalah jamak dari *khuluk* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, perilaku.⁴⁵ Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengertian perilaku sama dengan penertian akhlak sedangkan secara istilah adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara seponatan, tanpa pemikiran atau paksaan. Sering pula yang dimaksud akhlaq adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

Kata akhlak/perilaku juga banyak terdapat di dalam al-Qu'ran sebagaimana pada surat Al-Qalam ayat 4 telah menyebutkan tentang akhlak. Disamping pada surat Al-Qalam masih banyak lagi yang terdapat kata akhlak didalam al-Qur'an :

Dan sesungguhnya kamu benarbenar berbudi pekerti yang agung. (Q.S.Al Qalam : 4)⁴⁶ Sedangkan menurut Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah sebagai berikut :

Akhlaq ialah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan muda dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁷

Sedangkan di bawah ini merupakan beberapa pendapat dari para ahli mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perilaku diantaranya :

- a. Bimo Walgito berpendapat bahwa sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sementara sikap pada umumnya mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu : komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.
- b. Myers perilaku adalah sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*). Perilaku

⁴⁴ Okviana. *Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bulliying*. (Jakarta: Salemba Medika. 2015)

⁴⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Anak*, (Yoyakarta, Belukar, Tahun 2004), hlm 31.

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Sinar Baru Algosindo, 2010), hlm 859

⁴⁷ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Terjemah), (Semarang, CV Asy-Syifa' tth), hlm 132

dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain.⁴⁸

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditunjukkan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial maupun yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.

2. Dasar-Dasar Perilaku Manusia

Secara umum tahapan-tahapan yang membentuk perilaku manusia antara lain adalah sebagai berikut :

a. Berfikir

Pada tahapan ini seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya. Sesuatu itu bisa ada dalam pikiran karena memiliki nilai lebih atau dianggap penting.

b. Perekaman

Ketika seseorang memikirkan sesuatu, otaknya merekam. Otaknya kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menyambungkan dengan pikiran-pikiran lain, yang sejenis atau yang dinilai bermanfaat baginya. Perekaman adalah tahapan yang sederhana di mana seseorang bisa menjankit dan menutup file, jika menghendakinya.

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung PT. Remaja Rusda Karya, Tahun 2009), hlm 56

c. Pengulangan

Dalam tahapan ini seseorang memutuskan untuk mengulang perilaku yang sama dengan perasaan yang sama. Seperti perilaku yang dianggap negatif seperti merokok, menenggak minuman keras, menonton televisi sekian lama, makan meski tidak lapar, atau melakukan kegiatan lain, baik yang positif ataupun negatif.⁴⁹

d. Penyimpanan

Karena perekaman dilakukan berkali-kali, pikiran menjadi semakin kuat akan menyimpannya dalam file dan menghadirkan kehadiran anda setiap kali anda menghadapi kondisi serupa. Melepaskan diri dari perilaku semacam itu akan semakin sulit karena pikiran itu sudah tersimpan didalam file akal bawah sadarnya.

e. Pengulangan ke 2

Dalam tahapan ini, disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku yang tersimpan kuat didalam akal bawah sadarnya. Ia dapat merasakan bahwa dirinya telah mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja diluar kemauannya. Setiap kali memori yang tersimpan di akal bawah sadar itu di ulang, itu semakin kuat dan mendalam.

f. Kebiasaan

Karena pengulangan yang berkelanjutan dan tahapan-tahapan di atas yang dilalui, akal manusia menyakiti bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku seseorang. Maka, ia akan memperlakukannya seperti bernafas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang mengakar kuat. Jika sudah begitu, orang tidak dapat mengubahnya dengan hanya berpikir untuk mengubah, kemauan keras, atau dengan sesuatu yang berasal dari dunia luar semata. Ia harus merubah makna yang berbentuk dalam pikiran dasar, kemudian membentuk program baru untuk dirinya dan mengulang-ulang program itu. Dengan demikian, ia akan melalui tahapan-tahapan

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, Tahun 2004), hlm 56

seperti yang sudah dilalui dalam membentuk kebiasaan negatif, kemudian ia mengganti dengan kebiasaan positif. Maka jika yang dilakukan kebiasaan positif sebagaimana pembentukan yang positif maka hasilnya positif pula.⁵⁰

Adapun karakteristik dari pada perilaku itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a) Perilaku adalah perkataan dan perbuatan individu. Jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik dari perilakunya.
- b) Perilaku mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu : frekuensi, durasi, dan intensitas.
- c) Perilaku dapat diobservasi dijelaskan, dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlibat dalam perilaku tersebut.
- d) Perilaku mempengaruhi lingkungan, lingkungan fisik atau sosial.
- e) Perilaku dipengaruhi oleh lingkungan (*lawful*).
- f) Perilaku bisa tampak atau tidak tampak. Perilaku yang tampak bisa di observasi oleh orang lain, sedangkan perilaku yang tidak tampak merupakan kejadian atau hal pribadi yang hanya bisa dirasakan oleh individu itu sendiri atau individu lain yang terlibat dalam perilaku tersebut.⁵¹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa

Elizabert B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak dan remaja melakukan pelanggaran yang disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan.⁵² Pembentukan perilaku manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain adalah :

- a) Genetika
- b) Sikap – adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, Tahun 2004), hlm 56

⁵¹ <http://www.doestoc.com/Pengantar-Modifikasi-Perilaku>. DiAkses 10 Juni 2024.

⁵² Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung, Al-Bayan, 1995), hlm 62

tertentu.

- c) Norma sosial – adalah pengaruh tekanan sosial.
- d) Kontrol perilaku pribadi – adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.⁵³

Pada aspek yang lain proses pembentukan perilaku di pengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor tersebut antara lain :

- a) Persepsi; Pengalaman yang di hasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
- b) Motivasi; Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, asil daripada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
- c) Emosi; Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
- d) Belajar; Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.⁵⁴

4. Jenis Perilaku Manusia

Sifat Mahmudah atau juga dikenali dengan perilaku terpuji ialah sifat yang lahir didalam diri seseorang yang menjalani pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang keji dan hina (sifat mazmumah). Sifat Mazmumah dalam islam, yang menjadi pengukur bagi

⁵³ <http://wapedia.mobi/id/Perilaku>. DiAkses pada 10 Juni 2024

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung PT Remaja Rusda Karya, Tahun 2009), hlm 56

menyatakan sifat seseorang itu sama ada baik atau buruk adalah berdasarkan kepada akhlak dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang.

Pembahasan ini kami akan menjabarkan contoh perilaku terpuji dalam pergaulan remaja sebagai berikut :

a. Ikhlas

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al- Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi Saw, “Aku telah bertanya kepada jibril tentang ikhlas. Lalu jibril berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah,” lalu Allah berfirman, “(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari kalangan hamba-hamba- Ku”

Keikhlasan seseorang ini, akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-batin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian, serta kesejahteraan.

b. Amanah

Secara bahasa amanah bermakna al-wafa’ (Sesungguhnya memenuhi) dan wadi’ah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepada Allah.

c. Adil

Adil berarti menempatkan atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan atau pimpinan dan sesama saudara. Nabi Saw bersabda, “Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendirian dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau

bakhhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.” (R. AbuSyekh).⁵⁵

d. Bersyukur

Syukur menurut kamus “Al-mu’jam al-wasith” adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar’i adalah : Menggunakan nikmat Allah SWT dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.⁵⁶

Dalam melaksanakan akhlak terpuji itu memiliki akibat yang baik, begitu juga dengan akhlak yang negatif memiliki akibat yang timbul yang diakibatkannya yaitu ingkar kepada yang diajarkan nabi Muhammad. Berikut contoh-contoh perilaku negatif yang biasanya kita sebut dengan akhlak mazmumah diantaranya adalah :⁵⁷

a) Iri Hati

Iri adalah sikap kurang senang melihat orang lain mendapatkan kebaikan atau keberuntungan. Sikap ini kemudian menimbulkan perilaku yang tidak baik terhadap orang lain, misalnya sikap tidak senang, sikap tidak ramah terhadap orang yang kepadanya kita iri atau menyebarkan isu-isu yang tidak baik. Jika perasaan ini dibiarkan tumbuh didalam hati, maka akan muncul perselisihan, permusuhan, pertengkaran, bahkan sampai pembunuhan, seperti yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil.

b) Dengki

Orang lain mendapatkan musibah, Sifat dengki ini berkaitan dengan sifat iri. Hanya saja sifat dengki sudah dalam bentuk perbuatan yang berupa kemarahan, permusuhan, menjelek-jelekkan, menjatuhkan nama baik orang lain.

c) Hasud

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), hlm 19

⁵⁶ Abuddun Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 35

⁵⁷ Masy’ari, Anwar, *Akhlak Al-Qur’an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), hlm 3

Hasud adalah sikap suka menghasud dan mengadu domba terhadap sesama. Menghasud adalah tindakan yang jahat dan menyesatkan, karena mencemarkan nama baik dan merendahkan derajat seseorang dan juga karena mempublikasikan hal-hal jelek yang sebenarnya harus ditutupi. Saudaraku (sidang pembaca) tahukah antum, bahwa iri, dengki dan hasud itu adalah suatu penyakit. Pada mulanya iri yaitu perasaan tidak suka terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain. Kemudian, jika dibiarkan tumbuh, iri hati akan berubah menjadi kedengkian. Penyakit kedengkian jika dibiarkan terus akan berubah menjadi kedengkian. Penyakit kedengkian jika dibiarkan terus akan berubah menjadi penyakit yang lebih buruk lagi, yaitu hasud.⁵⁸

⁵⁸ Abuddun Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 37.

BAB III
***AL-AMANAH* DALAM AL-QURAN**
(Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab
dalam Tafsir Al Misbah)

A. Konsep *Al-Amanah* dalam Al-Quran

1. Teks dan Terjemah Surah An-Nisa Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Allah mengamanatkan kepada kamu untuk menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan ketika kamu menjalankan tugas sebagai pengadil di antara manusia, hendaklah kamu melakukannya dengan adil. Allah memberikan pengajaran yang terbaik kepada kamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (An-Nisa’: 58)

2. Asbabub Nuzul dalam Surat An – Nisa Ayat 58

Surah an-Nisa terdiri dari 176 ayat dan termasuk surat Madaniyah. Surat ini adalah surat terpanjang kedua setelah surat al-Baqarah, dan turunnya setelah surat al-Mumtahanah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa sebagian ayat surah ini turun setelah peristiwa Fathul Makkah, yaitu pembebasan kota Mekah pada tahun delapan hijriyah. Sedangkan sebagian ayat lainnya turun pada peristiwa Hudabiyah yang terjadi sebelumnya, yaitu pada tahun enam hijriyah.⁵⁹

Mengenai urutan turunnya surah berdasarkan waktu penurunannya, ini adalah masalah yang tidak bersifat pasti (qath'i), karena sebagaimana dinyatakan bahwa surah ini tidak diturunkan secara keseluruhan dalam

⁵⁹ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil (Di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 2), (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 255

satu waktu. Beberapa ayat turun secara bertahap di antara penurunan surah-surah lainnya. Surat an-Nisa ayat 58 berbicara tentang bagaimana Allah memerintahkan umat Islam untuk menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil di antara manusia. Penjelasan mengenai konteks turunnya ayat ini, atau yang dikenal sebagai "asbabun nuzul", memberikan gambaran yang lebih jelas tentang latar belakang atau kejadian yang memicu penurunan ayat tersebut. Baik, berdasarkan definisi yang Anda berikan, asbabun nuzul mengacu pada kejadian atau situasi spesifik yang menjadi latar belakang penurunan satu atau beberapa ayat Al-Quran. Tujuannya adalah untuk menjawab, menjelaskan, atau mengatur hukum dalam konteks kejadian tersebut.⁶⁰ Menurut penjelasan Mudjab Mahalli dalam kitabnya, asbabun nuzul untuk Surah an-Nisa ayat 58 adalah sebagai berikut: setelah Kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin dalam peristiwa Fathul Makkah, Rasulullah SAW memanggil Utsman bin Talhah untuk menyerahkan kunci Ka'bah. Abbas berdiri dan mengklaim bahwa sejak lama dia telah memegang jabatan sebagai pemegang gairah (siqayah) Ka'bah. Mendengar hal ini, Utsman bin Talhah menarik kembali tangannya dan menolak untuk menyerahkan kunci tersebut kepada Rasulullah SAW dengan alasan bahwa ini adalah amanat dari Allah. Rasulullah SAW kemudian menegaskan kepada Utsman bin Talhah untuk menyerahkan kunci Ka'bah tersebut kepadanya. Hal ini mencerminkan pentingnya prinsip penyerahan amanat kepada yang berhak, bahkan dalam situasi yang krusial seperti penyerahan kunci suci Ka'bah setelah kemenangan kaum Muslimin. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana ayat 58 dari Surah an-Nisa, yang menekankan pentingnya menyerahkan amanat kepada yang berhak menerimanya, dapat diterapkan dalam konteks

⁶⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 205

sejarah dan peristiwa konkret yang terjadi pada masa itu.

Menurut penjelasan yang Anda berikan, setelah Rasulullah SAW memanggil Utsman bin Talhah untuk menyerahkan kunci Ka'bah dan terjadi perdebatan mengenai siapa yang berhak memegangnya, Rasulullah SAW kemudian berdiri untuk membuka pintu Ka'bah dan melakukan tawaf di sekitar Baitullah. Dalam konteks ini, malaikat Jibril turun membawa perintah dari Allah SWT bahwa kunci Ka'bah harus dikembalikan kepada Utsman bin Talhah.

Setelah malaikat Jibril membawa wahyu yang menjadi Surah an-Nisa ayat 58, Rasulullah SAW segera melaksanakan perintah Allah SWT tersebut sebagai penguat dari keputusan yang telah diambil. Hal ini menunjukkan ketaatan Rasulullah SAW terhadap wahyu dan perintah Allah SWT yang dinyatakan melalui ayat tersebut. (HR. Ibnu Marduwaih dari Kalabi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas) Ayat ke 58 diturunkan sehubungan dengan Utsman bin Talhah, yaitu ketika kaum muslimin mendapat kemenangan atas kota Mekkah. Pada waktu itu, Rasulullah SAW meminta kunci Ka'bah kepada Utsman bin Talhah, kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah, yang sesaat kemudian beliau keluar untuk melakukan tawaf di Baitullah. Ketika beliau keluar dari Ka'bah turunkanlah ayat ini, sehingga Rasulullah SAW segera mengambil sikap untuk memanggil Utsman bin Talhah dan menyerahkan kembali kunci Ka'bah.

Menurut Umar bin Khatab ayat ke 58 ini diturunkan ketika Rasulullah SAW berada di dalam Ka'bah, bukan setelah keluar untuk melakukan tawaf.

Rasulullah membaca ayat ke 58 ini.⁶¹ (HR. Sy'bah dalam kitab Tafsirnya dari Hajaj dari Ibnu Juraij)

⁶¹ A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al-Quran)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 234

3. Isi dalam Kandungan Surat An – Nisa Ayat 58

Ayat 58 dari Surah an-Nisa menegaskan pentingnya menunaikan amanah dalam berbagai bentuknya kepada yang berhak menerimanya. Ini mencakup segala bentuk amanah, yang harus diserahkan kembali kepada pemiliknya dengan penuh tanggung jawab. Ayat tersebut juga menekankan pentingnya menegakkan keadilan dalam menetapkan hukum, tanpa memandang suku, ras, budaya, atau agama seseorang.⁶²

4. Surat An – Nisa Ayat 58 dengan Munasabah nya

Secara etimologi, "munasabah" berarti penyesuaian, hubungan, atau relevansi antara bagian-bagian dari Al-Quran, baik antara ayat satu dengan yang lainnya, maupun antara surat yang satu dengan surat yang lainnya. Secara terminologi, "munasabah" merujuk kepada ilmu untuk memahami alasan-alasan atau pertimbangan di balik penurunan bagian-bagian yang berbeda dalam Al-Quran yang mulia.⁶³ Menurut Ramli Abdul Wahid, konsep munasabah merujuk pada adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat, dan kalimat dalam Al-Quran yang menghasilkan hubungan atau keterkaitan yang signifikan. Dalam konteks ini, munasabah membantu untuk memahami bagaimana setiap bagian dari Al-Quran saling terhubung dan saling mendukung, baik dari segi tema, konteks historis, maupun pengembangan ajaran Islam secara keseluruhan.⁶⁴ Selain itu, munasabah juga mencakup aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam berbagai ayat, atau antara satu surat dengan surat lain dalam Al-Quran. Konsep ini menekankan pentingnya memahami keserasian, kesesuaian, dan keterkaitan yang diatur secara ilmiah dalam struktur Al-Quran yang memberikan kesan harmonis dan menyeluruh

⁶² M. Quraish Sihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQuran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 190

⁶³ Abdul Djalal Muhammad, *Ulumul Quran I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154

⁶⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91

dalam penyampaian wahyu Allah SWT kepada umat manusia.

5. Penafsiran Quraisy Shihab dalam Surah An-Nisa Ayat 58

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengingatkan umat Muslim agar tidak mengikuti perilaku buruk orang-orang Yahudi. Salah satu contoh perilaku buruk yang disebutkan adalah ketidaktaatan mereka dalam menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yaitu amanah untuk mengamalkan kitab suci (Taurat) dan tidak menyampaikan isinya dengan jujur kepada umat mereka. Tuntutan yang ditekankan dalam ayat ini sangatlah penting karena ayat tersebut menegaskan peran Allah sebagai Pemimpin dan Pemberi perintah. Seperti yang difirmankan-Nya, "Sesungguhnya Allah, Yang Maha Agung, yang keberadaan-Nya adalah suatu keharusan dan Dia memiliki segala sifat yang terpuji dan suci dari segala cela, menyuruh kamu untuk menunaikan amanah-amanah dengan sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya yang berhak menerimanya, baik itu amanah Allah kepada kamu maupun amanah yang diberikan kepada manusia.

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dalam menunaikan amanah dan menetapkan hukum di antara manusia. Allah SWT memerintahkan umat-Nya agar menjalankan tugas ini dengan adil, baik dalam penyelesaian perselisihan antara individu maupun dalam pengaturan yang tidak melibatkan perselisihan.

Perintah ini menegaskan bahwa setiap keputusan harus didasarkan pada ajaran Allah SWT, tanpa memihak kepada siapapun kecuali kepada kebenaran. Ini mencakup penegakan hukum yang tidak memihak dan tidak memihak kepada siapa pun, dan memastikan bahwa sanksi diberikan hanya kepada mereka yang bersalah, tanpa melakukan kezaliman atau diskriminasi terhadap siapapun, baik teman maupun lawan.

Ayat ini menekankan bahwa keadilan adalah prinsip yang mendasar dalam Islam, yang harus diterapkan dengan tegas dan adil dalam setiap situasi, baik dalam urusan perorangan maupun dalam pengaturan sosial dan hukum

Allah dengan memerintahkan untuk menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil telah memberikan ajaran yang sangat berharga kepada umat-Nya. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah tersebut. Penting untuk diketahui bahwa Allah yang memerintahkan ini senantiasa mengawasi tindakan umat-Nya. Allah Maha Mendengar terhadap pembicaraan dan pikiran umat-Nya, serta Maha Melihat segala sikap dan tingkah laku mereka, baik yang terlihat oleh orang lain maupun yang tersembunyi di dalam hati mereka”.⁶⁵

6. Metode Tafsir dan Corak pada Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab memang dikenal karena pendekatannya yang lebih berfokus pada sastra budaya dan kemasyarakatan (adabul ijtima'i). Dalam tafsir ini, Quraish Shihab berusaha untuk memahami teks-teks Al-Qur'an dengan teliti, mengungkapkan dan mengeksplorasi ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara mendalam. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash AlQur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.⁶⁶ Corak tafsir ini berusaha menjawab persolan-persoalan di masa kini.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotifasi untuk

⁶⁵ M Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran), (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet V, hlm 581

⁶⁶ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terjemah Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm 28

menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.⁶⁷ Menurut Muhammad Husein Al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan maknanya dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Seperti ketika menafsirkan surat Al-Anfal ayat 27, Shihab menyebutkan bahwa amanah itu segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia, yang di antaranya adalah agama. Shihab menjelaskan bahwa Amanah dalam pundak manusia mencakup empat aspek. Pertama, antara manusia dan Allah, seperti aneka ibadah, misalnya nadzar. Kedua, antara seseorang dan orang lain, seperti titipan, rahasia, dan lain-lain. Tiga, antara seseorang dan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharaannya agar dapat juga dinikmati oleh generasi mendatang. Dan keempat, amanah dan dirinya sendiri, antara lain menyangkut kesehatannya.⁶⁸ Di sini nampak jelas beliau menggunakan corak tafsir al-adab al-ijtimā'i . beliau berpendapat bahwa menjaga lingkungan pun merupakan sebuah amanah yang harus ditunaikan. Karena dalam kenyataan sekarang ini, lingkungan manusia khususnya di Indonesia sudah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ar – Rum pada Al- Qur'an ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

⁶⁷ Said Agil Husein Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshahihan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 71

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 510

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Demikian itu menunjukkan bukti ketidak amanahan manusia dalam menjaga lingkungan sebagai salah satu amanah yang diberikan oleh Allah. Tafsir Al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (urai).⁶⁹ Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam Al- Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat, korelasi Asbab al-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat AlQur'an.⁷⁰

Keunikan dari tafsir Al-Misbah, selain menggunakan bahasa Indonesia, penafsirannya mudah dipahami meski terkesan panjang lebar, dan memang itulah ciri khas dari bentuk penafsiran tahlili. Dalam menjelaskan tema suatu ayat, biasanya Quraish Shihab menambahkan penjelasan tentang konsep dari tema ayat tersebut. Seperti ketika menjelaskan ayat-ayat tentang amanah, shihab menjelaskan secara detil mulai dari definisi amanah itu sampai kepada pembagiannya. Tidak jarang beliau menjelaskan arti secara bahasa dan disusul dengan pengertian secara terminologinya, bahkan beliau juga sering mengungkapkan makna leksikal dari suatu kalimat. Misalnya, ketika menjelaskan surah Al-Anfal ayat 27, beliau menyebutkan bahwa kata amanah terambil dari kata amina yang berarti “merasa aman” dan “percaya”. Kemudian beliau menyebutkan pendapat ulama lain dalam menafsirkan suatu ayat, ini menunjukkan bahwa Shihab tidak bersifat subjektif dalam menafsirkan ayat dan memberikan

⁶⁹Nashirudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2002), hlm 70

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Dalam Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1981), hlm 16.

pilihan kepada pembaca dalam mengambil pendapat para ulama.⁷¹

7. Karya – Karya dan Pemikiran Mufassir Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab memang dikenal sebagai sosok yang memiliki aktivitas keorganisasian yang padat, namun hal ini tidak menghalanginya untuk tetap aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Pemikiran-pemikirannya tercermin dalam berbagai karya yang ditulisnya.

Kehadiran tulisan-tulisannya dalam media massa harian dan mingguan seperti rubrik "Pelita Hati" di Harian Pelita, serta fatwa-fatwanya yang dimuat di Harian Republika, menunjukkan kontribusinya yang signifikan dalam memperkaya wacana keagamaan dan sosial. Selain itu, rubrik Tafsir *AL-AMANAH* yang diasuhnya di majalah Umat (yang terbit dua mingguan) juga merupakan bukti dari keaktifan dan produktivitasnya dalam mengembangkan pemikiran keagamaan dan tafsir Al-Qur'an.

Aktivitas Quraish Shihab tidak hanya terbatas pada kegiatan organisasional, tetapi juga meliputi pengembangan pemikiran dan pemahaman agama yang berkelanjutan. Keterlibatannya dalam media massa dan majalah membuktikan dedikasinya dalam menyampaikan pemikiran yang mendalam dan relevan kepada masyarakat luas. Semua kontribusi tersebut telah diedit dan diterbitkan dalam bentuk buku-buku yang memiliki judul masing-masing, yaitu "Lentera Hati", "Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab", dan "Tafsir *AL-AMANAH*". Kehadiran buku-buku ini mencerminkan komitmen Quraish Shihab dalam mengembangkan pemikiran dan pandangannya dalam berbagai bidang keagamaan dan intelektual. Di media elektronik, Muhammad Quraish Shihab sering muncul selama bulan Ramadhan dengan menyampaikan kajian tafsirnya di RCTI dan stasiun TV swasta lainnya. Selain itu, ia juga menyambungkan pemikirannya di Metro TV melalui acara "Lentera Hati" setiap hari Minggu. Meskipun sibuk dengan

⁷¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 510-511

berbagai aktivitas, Quraish Shihab tetap terlibat dalam kegiatan ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, ia aktif dalam kegiatan menulis, yang menghasilkan berbagai buku, antara lain :

i. Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat)

Buku ini awalnya merupakan hasil makalah yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam pengajian bulanan di Masjid Istiqlal Jakarta, yang ditujukan khusus untuk para eksekutif dari kalangan swasta maupun pemerintahan. Pengajian tersebut terbuka untuk siapa saja yang berminat, meskipun sasarannya utamanya adalah para eksekutif yang memiliki waktu terbatas untuk mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman.

Muhammad Quraish Shihab memilih Al-Qur'an sebagai subjek kajiannya karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan referensi utama untuk menetapkan berbagai aspek ajaran agama. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan tentang nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para eksekutif yang memegang peran penting dalam berbagai sektor masyarakat.⁷²

ii. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlili

Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada acara tahlilan yang diadakan di kediaman Presiden Soeharto dalam rangka mendoakan almarhumah Siti Hartinah Soeharto, yang meninggal pada tahun 1996. Di bagian awal buku ini, terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya Ibu Tien Soeharto.

b. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat pendek Berdasarkan

⁷² Sekapur Sirih, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), hlm 18

Urutan Turunnya Wahyu.

Buku ini terbit setelah buku "Wawasan Al-Qur'an", namun sebagian isinya telah ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum "Wawasan Al-Qur'an". Bahkan, materi tersebut sudah dimuat dalam majalah Al-Manar dalam rubrik "Tafsir *AL-AMANAH*". Buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak berbeda dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya dari Muhammad Quraish Shihab. Penyajian buku ini didasarkan pada urutan turunnya wahyu dalam Al-Qur'an, yang lebih mengacu pada surat-surat pendek atau surat-surat dengan jumlah ayat yang relatif sedikit.

Hal ini berbeda dengan penyajian yang biasanya mengikuti urutan surah yang tertera dalam mushaf Al-Qur'an. Dengan fokus pada surat-surat pendek, buku ini kemungkinan memberikan penekanan pada pesan-pesan khusus yang disampaikan dalam surat-surat tersebut, serta memberikan perspektif baru atau pendekatan yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya.

4. Lentera Hati

Buku ini merupakan sebuah antologi yang mengulas makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan komunitas Muslim di Indonesia. Dalam buku ini, terungkap pendekatan yang sering diambil dalam literatur inspirasional mutakhir yang banyak ditulis oleh penulis Indonesia, yang sering kali merujuk pada karya-karya dari Muslim Timur Tengah yang ditulis dalam bahasa Arab.

Antologi ini menyoroti bagaimana Islam diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks Indonesia, dengan mempertimbangkan budaya dan konteks sosial yang khas di negara ini. Hal ini mencerminkan kekayaan intelektual dan spiritual yang dibawa oleh literatur inspirasional modern, yang tidak hanya mengambil inspirasi dari sumber-sumber Timur Tengah, tetapi juga mampu menyampaikan makna-makna Islam dalam bahasa dan

konteks yang lebih dikenali oleh masyarakat Indonesia.⁷³

5. Membumikan Al-Qur'an

Buku ini mengumpulkan lebih dari 60 makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab dari tahun 1975 hingga 1992. Buku ini terbagi menjadi dua bagian utama berdasarkan tema dan gaya bahasa yang digunakan.

Bagian pertama buku ini efektif dan efisien dalam menjelaskan dan membahas berbagai "aturan main" terkait cara-cara memahami Al-Qur'an. Quraish Shihab menguraikan prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam menafsirkan teks suci Al-Qur'an dengan mendalam dan sistematis.

Bagian kedua buku ini secara global menggambarkan keahlian Quraish Shihab dalam memahami dan menemukan solusi bagi berbagai masalah intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat. Pendekatannya didasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dijadikan landasan untuk mencari pemahaman dan solusi terhadap berbagai tantangan kontemporer.

Buku ini menunjukkan kontribusi Quraish Shihab dalam mengembangkan wawasan keislaman dengan mengaitkan pemikiran teologisnya dengan realitas sosial dan intelektual yang dihadapi umat Muslim.⁷⁴

6. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir AlQur'an

Buku ini mengulas ijtihad fardhi Muhammad Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Buku ini mencakup beberapa topik utama, antara lain:

⁷³ Howard M Fedespiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* dari Muhammad Yunus hingga Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1996), hlm 296

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, : Mizan, 1999), hlm 9

1. **Hukum Agama:** Pembahasan tentang hukum-hukum dalam Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk metodologi ijtihad dan pemahaman hukum-hukum tersebut berdasarkan konteks zaman dan tempat.

2. **Wawasan Agama:** Pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama dalam Al-Qur'an, seperti konsep tauhid, akhlak, dan spiritualitas, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim.

3. **Puasa dan Zakat:** Diskusi tentang puasa (sawm) dan zakat sebagai salah satu rukun Islam. Termasuk dalam pembahasan ini adalah penafsiran Al-Qur'an terkait aturan dan hikmah di balik kedua ibadah tersebut.

Buku ini tidak hanya mengupas teks-teks Al-Qur'an secara tafsir, tetapi juga menawarkan pandangan dan analisis yang mendalam terhadap berbagai aspek keagamaan dan praktik ibadah dalam Islam, sesuai dengan sudut pandang Quraish Shihab sebagai seorang cendekiawan Muslim yang berkomitmen pada pendekatan ijtihad dalam memahami teks suci Al-Qur'an.⁷⁵

7. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Muamalah

Buku ini juga membahas hal yang sama namun berbeda dalam bidang ilmunya yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyarufkan harta, serta teori pemilikan yang ada dalam AlQur'an.

8. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah

Buku ini membahas tentang seputar Ijtihad Fardhi Muhammad Quraish Shihab pada bidang ibadah terutama mahdhah, yaitu shalat,

⁷⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), hlm 7

puasa, zakat dan haji.

9. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif AlQur'an

Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya mengajak pembaca untuk menyingkap tabir ilahi dengan melihat Allah dengan mata hati. Beliau menekankan bahwa Allah bukanlah entitas yang hanya dikenal dengan sifat-sifat keras-Nya seperti siksa dan ancaman yang besar. Sebaliknya, Quraish Shihab mengajak untuk melihat Allah sebagai Tuhan yang penuh rahmat, di mana kemurahan-Nya mengalahkan murka-Nya. Beliau menekankan bahwa pintu ampunan Allah selalu terbuka setiap saat.

Dalam konteks ini, Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali kepada esensi penyembahan Tuhan, bukan sekadar mempertuhankan agama atau ritual. Beliau menekankan pentingnya memahami dan menghargai hubungan langsung antara individu dengan Allah, tanpa disertai dengan pemahaman atau ritual yang berlebihan. Hal ini merupakan panggilan untuk memperdalam spiritualitas dan makna sejati dalam ibadah kepada Allah, mengutamakan rahmat dan kasih sayang-Nya sebagai inti dari keyakinan dan praktek keagamaan.⁷⁶

10. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer

Buku ini merupakan salah satu karya dari M. Quraish Shihab yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan aurat wanita. Didalamnya dijelaskan bagaimanana pandangan Ulama masa lalu dan Cendekiawan mengenai jilbab. Diantaranya pengertian tentang jilbab, batas aurat wanita dan lain-lain. Dalam bukunya Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk memikirkan pandangan-pandangan

⁷⁶ Muhammad Quraish Shihab dalam, *Menyingkap TabirTabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1981), hlm 5

baru yang telah lama ingat daripada pandangan matoritas ulama. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, yang diterbitkan pada tahun 2004 dan sudah pernah dicetak sebanyak lima kali cetakan.

11. Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an

Tafsir al-Misbah mulai ditulis pada Jumat, 4 Rabi'ul Awal 1420 H (18 Juni 1999 M) di Mesir, di mana Muhammad Quraish Shihab memulai konsep penafsirannya. Awalnya, tafsir ini direncanakan sederhana dan tidak melebihi tiga volume. Namun, karena Muhammad Quraish Shihab merasakan kepuasan spiritual yang mendalam, tafsir ini akhirnya berkembang menjadi lima belas volume tanpa disadari. Proses penulisan tafsir selesai pada Jumat, 8 Rajab 1423 H (5 September 2003 M). Dalam Tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab tidak menjelaskan secara rinci metode penafsiran yang digunakan, meskipun dalam pembacaannya, ia menerapkan pendekatan tematis (*maudlu'i*), meskipun terkadang juga menggunakan pendekatan tahlili dengan mengikuti urutan surat dalam mushaf.

12. Panduan Pusa bersama Quraish Shihab, Republika, Jakarta, 2000

13. Sahur Bersama Quraish Shihab, Mizan, Bandung, 1999

14. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab, Republika, Jakarta, 2000

15. Search Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an, Mizan, Bandung 1999

16. Dia di mana-mana: Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena, Lentera Hati, Jakarta, 2004

17. M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, 2010

18. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'amma, Lentera Hati, Jakarta, 2008.

8. Penjelasan *AL-AMANA*H dalam Al-Quran di dalam Konsepnya

Amanah adalah segala tugas yang Allah bebaskan kepada manusia untuk

dilaksanakan, yang mencakup khilafah ilahiyah (perwakilan Allah, pelayanan kepada Allah), serta khilafah takwiniyah (tugas syariat) dalam konteks hubungan antara manusia dengan Allah dan antara manusia sesama.⁷⁷

Dalam ajaran Al-Qur'an, manusia dianggap sebagai makhluk yang memikul beban (mukallaf), yang mencakup hak dan kewajiban. Setiap beban yang diberikan kepada manusia harus dilaksanakan sebagai amanah. Kata "amanah" memiliki akar kata yang sama dengan "aman" dan "iman", sehingga mu'min, yang berarti orang yang beriman, juga berarti yang mendatangkan keamanan dan yang memberi serta menerima amanah. Orang yang beriman disebut juga al-mu'min karena dia menerima rasa aman, iman, dan amanah.

Dalam sebuah hadis disebutkan, "Tidak ada iman bagi orang yang tidak menjalankan amanah." Ini menggambarkan bahwa seseorang yang tidak memenuhi amanah tidak dapat dikatakan memiliki iman, dan tidak akan mampu memberikan rasa aman baik untuk dirinya maupun lingkungan sosialnya.

Dalam konteks hablum min Allah, amanah yang diberikan Allah kepada manusia adalah Tauhid, yang berarti pengakuan bahwa hanya Allah yang layak disembah, hanya Allah yang memiliki hak untuk mengatur kehidupan manusia, dan hanya kepada Allah-lah manusia harus mengarahkan seluruh tujuan hidupnya. Pelanggaran terhadap tauhid disebut sebagai syirik, dan orang yang menganut syirik dianggap melakukan pengkhianatan terhadap Allah.

Selain itu, dalam konteks ini termasuk juga mengimani semua aspek yang tercakup dalam rukun iman (iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qadar) serta melaksanakan ibadah (ubudiyah) yang ditetapkan dalam rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji).

Dalam Al-Qur'an, manusia diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan amanah kepada mereka yang berhak menerimanya, yang

⁷⁷ Abu Qosim Sulaiman Bin Ahmad Thobroni, *Al-Mu'jamul Kabir*, (Qohiroh: Maktabah Taimiyah), hlm 8/213

mencerminkan tatanan interaksi sosial (muamalah) atau hubungan antara sesama manusia (hablum min al-nas). Sifat dan sikap amanah harus menjadi bagian dari kepribadian atau sikap mental seseorang, di mana sikap ini mencakup saling percaya, berpikir positif, jujur, dan transparan dalam semua aktivitas kehidupan.

Dengan mempraktikkan sikap amanah ini secara konsisten, diharapkan akan terbentuk model masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Model ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kerjasama, rasa saling menghargai, dan keselarasan antara individu-individu dalam komunitas.

Sedangkan lebih detailnya relevansinya dengan amanah berdasarkan dari ayat-ayat al-Qur'an amanah tersebut bisa dibagi ke dalam 6 bentuk sebagai berikut:

- 1) Amanah Fithrah: Yaitu amanah yang diberikan oleh Sang Pencipta SWT sejak manusia dalam rahim ibunya, bahkan jauh sejak dimasa alam azali, yaitu mengakui bahwa Allah SWT sebagai Rabb/Pencipta, Pemelihara dan Pembimbing.⁷⁸
- 2) Amanah Syari'ah/Din: Yaitu untuk tunduk patuh pada aturan Allah SWT dan memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, barangsiapa yang tidak mematuhi amanah ini maka ia zalim pada dirinya sendiri, dan bodoh terhadap dirinya, maka jika ia bodoh terhadap dirinya maka ia akan bodoh terhadap Rabb-Nya.⁷⁹
- 3) Amanah Hukum/Keadilan: Amanah ini merupakan amanah untuk menegakkan hukum Allah SWT secara adil baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara. Makna adil adalah jauh dari sifat ifrath (ekstrem/berlebihan) maupun tafrith (longgar/berkurangan).

⁷⁸ Abdul Rahman Al-Maidani, *Al-Akhlaq Al-Islamiyah Wa Ususuha*, Jilid I, hlm 597

⁷⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syar'iah dalam Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, hlm, 102

- 4) Amanah Ekonomi: Yaitu bermu'amalah dan menegakkan sistem ekonomi yang sesuai dengan aturan syari'at islam, dan menggantikan ekonomi yang bertentangan dengan syari'at serta memperbaiki kurang sesuai dengan syari'at .
- 5) Amanah Sosial: Yaitu bergaul dengan menegakkan sistem kemasyarakatan yang islami, jauh dari tradisi yang bertentangan dengan nilai islam, menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, menepati janji serta saling menasihati dalam kebenaran, kesabaran dan kasih sayang.
- 6) Amanah Pertahanan dan Keamanan: Yaitu membina fisik dan mental, dan mempersiapkan kekuatan yang dimiliki agar bangsa, negara dan ummat tidak dijajah oleh imperialisme kapitalis maupun komunis dan berbagai musuh islam lainnya.⁸⁰

B. Implementasi *Al-Amanah* dalam Perilaku Manusia.

Sebagian besar masyarakat kita masih beranggapan bahwa amanah atau kepercayaan dalam bentuk jabatan dipandang sebagai anugerah. Konsekuensinya adalah kerap kali ketika memperoleh jabatan, banyak orang yang melaksanakan upacara syukuran. Bahkan dalam tingkat tertentu , acara tersebut dilakukan secara berlebihan (mubazir). Tidak ada maksud untuk menyatakan syukuran itu salah. Hanya saja fenomena itu dapat dijadikan bukti bahwa amanah sering diidentikkan dengan anugerah.

Sampai di sini menjadi menarik jika dianalisis dari sudut semantik. Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti salah satu makna amanah adalah pembebanan yang meniscayakan tanggungjawab. Jika penerimaan amanah disikapi dengan syukuran sama artinya ketika mendapatkan pembebanan yang umumnya berat manusia malah bersyukur. Bagi sebagian orang amanah memang nikmat (anugerah).

⁸⁰ Buku Kajian Asrama Mahasiswa, Universitas Trunojoyo Madura

1. Amanah dalam arti tanggungjawab personal manusia kepada Allah.

Alasan penolakan alam (bumi, langit dan sebagainya) terhadap amanah (Q.S. Al-Ahzab: 72) adalah karena mereka tidak memiliki potensi kebebasan seperti manusia.⁸¹ Padahal untuk menjalankan amanah diperlukan kebebasan yang diiringi dengan tanggungjawab. Oleh sebab itu, apapun yang dilakukan bumi, langit, gunung terhadap manusia, walaupun sampai menimbulkan korban jiwa dan harta benda, tetap saja “benda-benda alam” itu tidak dapat diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Berbeda dengan manusia. Apapun yang dilakukannya tetap dituntut pertanggungjawaban.

Manusia adalah *khalifah fi al-ardh*, oleh karena itu manusia memiliki beban (tugas) untuk memakmurkan bumi (*wasta'marakum alardh*). Sebuah tugas yang maha berat, karena menuntut kesungguhan dan keseriusan kita dalam menjalankannya. Bahkan tugas ini jauh lebih berat dari melaksanakan ibadah. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai seorang muslim, hidup tidak sekedar menjalankan ibadah mahdzoh saja, lalu kita merasa nyaman. Hidup sesungguhnya adalah sebuah perjuangan untuk menegakkan kebaikan.

Jadi perbedaan manusia dari makhluk lain adalah karena manusia telah diberi potensi kebebasan dan akal, sehingga dengan potensi itu manusia mampu mengenal rabbnya sendiri, mampu menemukan petunjuk sendiri, beramal sendiri, dan mencapai rabbnya sendiri. Semua yang dilakukan manusia adalah pilihannya sendiri, dengan mempergunakan semua potensi pada dirinya, sehingga manusia akan memikul akibat dari pilihannya itu, dan balasan untuknya sesuai dengan amalnya.

2. Amanah dalam arti tanggung jawab, sosial manusia kepada sesama dalam pandangan islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya. Sebab, manusia

⁸¹ Usnan, Pengantar Bisnis Islam, 2021, hlm 5

adalah makhluk sosial dan mempunyai tanggung jawab sosial pula. Tentu saja semua itu akan dimintai pertanggungjawaban. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “ketauilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.”⁸² (H.R. Muslim).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah seringkali amanah dijadikan sebuah komoditi untuk meraih kekuasaan atau materi (dunia). Sehingga saat ini banyak sekali orang yang meminta amanah kepemimpinan dan jabatan, padahal belum tentu orang tersebut mempunyai kapabilitas untuk menjalankan amanah itu. Rasulullah menganacam pemimpin yang mengkhianati dan menyelewengkan amanah yang telah dibebankan kepadanya dengan ancaman berat. Pertanyaanya, mengapa harus menjaga amanah?

Pertanyaan di atas adalah pertanyaan yang di tujukan untuk diri kita masing-masing, dan tentu saja jawabannya sangat bervariasi. Menurut pengalaman penulis, ada beberapa alasan mengapa seseorang harus menjaga amanah di antaranya adalah karena amanah adalah sesuatu yang sebenarnya sudah melekat dalam fithrah manusia. Dengan demikian sebenarnya sifat amanah adalah sifat yang sudah melekat dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan.

Pada hakikatnya, jiwa dan diri kita, sejak dari awal kodratnya, telah dikondisikan untuk beragama tauhid. Dari sinilah lahir konsep dan keyakinan bahwa setiap bayi yang lahir, dilahirkan dala, keadaan fitrah. Karena setiap anak terlahir dalam keadaan suci maka dia bersifat hanif, artinya selalu cenderung kepada kesucian dan kebaikan. Dia dilengkapi hati nurani sebagai pusat kedirian kita. Artinya bahwa nilai-nilai kesucian (fitrah) yang sebenarnya merupakan nilai-nilai ilahiyyah itu sudah melekat atau (built in) dalam diri kita sejak dahulu sebelum kita dilahirkan. Akan tetapi kenyataannya, karena beberapa hal yang dialami oleh manusia, sikap amanah itu menjadi hilang dan

⁸² Hadits riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud hlm. 829

terabaikan. Contohnya adalah ketika manusia dalam keadaan tertekan dalam hal ekonomi, manusia bisa melakukan sesuatu yang bisa melanggar amanah yang ada padanya. Karena tergoda oleh sesuatu, manusia pun bisa kehilangan kontrol, sehingga fitrah amanah itu menjadi hilang.⁸³

Salah satu pelaksanaan amanah juga adalah amanah menjaga rahasia. Rahasia adalah perkara tersembunyi yang terjadi diantara diri kita dan orang lain. Menjaga rahasia adalah dengan tidak menyebarkannya atau bahkan sekedar menampakkannya. Menjaga rahasia hukum asalnya adalah wajib karena rahasia termasuk janji yang harus ditunaikan. Semua manusia punya sesuatu yang disembunyikannya, apakah yang disembunyikan itu berupa hal positif seperti perbuatan baik, tekad untuk melakukan sesuatu, cita-cita, harapan ataupun yang negative seperti perbuatan dosa dan maksiat. Itu kita sebut dengan rahasia. Rahasia yang disimpan manusia bisa saja hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi dan keluarga, teman dan mungkin rahasia negara. Bahkan Allah SWT, sebagai khaliq juga menentukan nasib hamba-Nya tanpa diketahui oleh yang lain, semua menjadi rahasia Allah SWT.

Hidup ini penuh dengan rahasia. Kalau tidak ada rahasia, tentu hidup ini tidak menarik. Coba kalau semua manusia tidak di rahasiakan hari kematiannya, bisa-bisa tidak ada kehidupan. Tak ada yang mau kerja apalagi bermaksiat, karena tau batas hidupnya lalu semua akan giat beribadah. Namun bagaikan hukum logika terbalik, justru dirahasiakannya umur manusia membuat orang merasa tidak sungkan berahasia-rahasia kepada Allah. Seakan-akan Allah tidak melihat apapun yang dilakukannya. Ia hanya menutup aibnya kepada sesama namun lupa Allah Maha Melihat.

Implementasi amanah dalam menjaga rahasia dalam kehidupan sehari telah terjadi disekitar kehidupan manusia, namun pada pelaksanaannya menjaga

⁸³ Andi Dan Zulkhairi, *Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta)*. Prosiding Seminar Antar Bangsa Pengurusan Dan Kepemimpinan Islam: Isu Dan Cabaran

rahasia adalah sesuatu yang sulit dilaksanakan. Ketika diberitahu tentang rahasia dari seseorang ada yang mampu menjaga amanah rahasia tersebut, namun juga terkadang ada yang tidak mampu menjaga dan menceritakan kepada orang lain. Pada konsepnya rahasia berdampak terhadap hukum dimana orang yang menerima amanah untuk menyimpan rahasia menjadi terkena hukum dalam syariat islam. Namun hukum tersebut sulit untuk diterapkan dalam kehidupan.⁸⁴

Menjadi pemimpin juga amanah menjadi pemimpin dan memiliki sebuah jabatan mungkin merupakan impian semua orang. Sayangnya mayoritas orang justru menjadikan amanah sebagai ajang rebutan, khususnya jabatan yang menjajikan lambaian rupiah (uang dan harta) dan kesenangan dunia lainnya. Terbukti, pada hari ini bisa kita lihat, manusia malah berlomba-lomba dan rela berkorban harta dan jiwa untuk menjadi pemimpin atau memegang jabatan agar nantinya bisa menguasai hajat hidup banyak manusia. Bukan berarti tidak boleh, justru untuk hal yang menyangkut urusan banyak umat muslim alangkah lebih baik jika diatur dan dikuasai juga oleh umat muslim. Yang terjadi tidak boleh adalah ketika kita berambisi sehingga sangat menginginkan jabatan (amanah) tersebut.⁸⁵

Bagi orang yang beriman dan paham, tentu tidak serta-merta menginginkan apalagi berambisi menginginkan sebuah amanah jabatan. Karena ia tahu, kelak di hari kiamat amanah kepemimpinan itu bisa jadi akan menjadi sebuah penyesalan. Sebagaimana diriwayatkan dari *Abu Hurairah*, *bahwasannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya kalian akan berambisi merebut jabatan, dan nanti pada hari kiamat jabatan-jabatan itu akan menjadi penyesalan.”* (HR. Bukhari) Dalam

⁸⁴ Aji Maulana, *Implementasi Konsep Amanah Dan Fathanah Pada Pengelolaan Zakat Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, hlm 2008)

⁸⁵ Mohammad Andi & Muhammad Zulkhairi, *Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta)*. Proseding Seminar Antar Bangsa Pengurusan Dan Kepemimpinan Islam: Isu Dan Cabaran (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2004)

kitab Riyadhus Shalihin yang disusun Al Imam Nawawi pun terdapat bab khusus yang isinya mengenai hadis-hadis tentang “Larangan meminta jabatan kepemimpinan dan memilih untuk meninggalkan jabatan tersebut jika ia tidak pantas untuk memegangnya atau meninggalkan ambisi terhadap jabatan.”

Sebagaimana nasehat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang pernah memberi nasehat kepada Abdurrahman bin Samurah :

“Hai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta jabatan karena apabila kamu diberi jabatan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong dalam melaksanakannya dan apabila kamu diberi karena meminta maka pelaksanaan jabatan itu sepenuhnya diberikan kepadamu.” (HR. Muslim)

Sejatinya kesanggupan untuk memikul tanggung jawab berat ini diatas pundak adalah tindakan membahayakan diri sendiri. Karenanya manusia adalah makhluk yang mendzoliminya sendiri dan jahil, tidak tahu kemampuannya sendiri. Bahkan ketika sahabat nabi, Abu Dzar ra. Menanyakan mengapa rasulullah SAW tidak memberikan jabatan kepadanya, beliau melakukannya karena beliau SAW sayang terhadap Abu Dzar ra. Dan mengetahui bagaimana karakter Abu Dzar ra.

Dengan begitu banyak urusan kaum muslim, sudah seharusnya kekuasaan untuk mengurus urusan tersebut dipegang oleh umat muslim juga. Namun bukan berarti kita harus menyusun strategi agar dapat menjadi pemimpin. Yang seharusnya kita lakukan adalah menyusun strategi untuk terus meningkatkan kapasitas diri kita pribadi, agar kita menjadi orang muslim yang kuat dan siap jika sewaktu-waktu amanah itu Allah SWT titipkan kepada kita. Kita pun bukan mengambilnya dengan ambisi akan tetapi kita mengambilnya dengan hak dan terus berusaha untuk menunaikan kewajiban sesuai konsekuensi atas jabatan tersebut.⁸⁶

⁸⁶ Khalid Muhammad Khalid, *Umar Ibn Al-Khaththab*, 2015

BAB IV
ANALISIS *AL-AMANAH* DALAM AL-QUR'AN
DAN IMPLEMENTASI TERHADAP PERILAKU MANUSIA
(Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab
dalam Tafsir Al Misbah)

A. Analisis *Al-Amanah* Dalam Al-Qur'an Dan Implementasi Terhadap Perilaku Manusia

Amanah ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, punya hati yang tulus, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik itu berupa harta benda, rahasia maupun yang berhubungan tentang suatu kewajiban.⁸⁷

Amanah merupakan sinonim dari terpercaya, maksudnya sifat jujur yang berkaitan dengan perkataan seseorang, perwujudan sifat ini tercakup dalam menepati janji, maksudnya menanamkan sifat jujur pada diri sendiri ketika mendapat amanat dari dan untuk di sampaikan orang lain. Dengan kata lain bersifat amanat berarti terpercaya ketika mendapat kepercayaan dari orang lain. Amanah berkaitan erat dengan sifat shidiq, sifat ini menjadi kunci kehidupan yang aman dan tentram, dan amanah ini juga termasuk sifat wajib bagi Rasul, maka kita sebagai pengikutnya harus mencontoh sifat ini dan sifat amanah disebut dalam al- quran termasuk kedalaman tujuh buah sifat yang menjadikan orang-orang mukmin sukses. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab Ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung - gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan

⁸⁷ Ricca Angreini Munthe dan Ami Widiyastuti. (2017). Saudara yang Amanah: Tinjauan Psikologis Indijinus. Jurnal Psikologi Sosial, 15(01). hlm. 30

mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (QS. Al-Ahzab : 72).⁸⁸

Esensi dari ayat di atas merupakan sebuah perintah dari Allah SWT, untuk manusia agar melaksanakan amanah sebaiknya mungkin. Disegala aspek baik aspek vertikal hubungan manusia dengan Allah, maupun hubungan horisontal yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya serta lingkungan. Ketika manusia mampu melaksanakan sikap amanah, maka kejujuran, kedisiplinan maupun ketaatan kepada aturan kan mudah dilaksanakan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat. (Q.S An-Nissa' Ayat 58).⁸⁹

Subtansi dari ayat diatas juga memberikan pengertian kepada manusia secara tersirat bahwa amanah merupakan sesuatu yang harus dan kewajiban bagi semua manusia dalam segala urusan. Amanh dalam pekerjaan, amanah dalam jabatan, amanah dalam berumah tangga maupun amanah ubudiyah hubungannya dengan Allah SWT.

Melaksanakan amanah secara tidak benar dan kurang bertanggungjawab pada akhirnya akan menghancurkan basis kepercayaan, sehingga akan menurunkan tingkat kepercayaan orang sekitar tentang kualitas kerja manusia itu sendiri. Oleh sebab itu sifat amanah perlu dipupuk dan ditingkatkan semaksimal mungkin. Amanah juga merupakan implementasi dari keimanan manusia kepada Allah SWT, itu artinya status iman perlu diimbangi pula langkah nyata dalam

⁸⁸ At-Tanzil, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Sinar Baru Algosindo, 2010), hlm.678

⁸⁹ At-Tanzil, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Sinar Baru Algosindo, 2010), hlm.345

melaksanakan amanah baik amanah yang relevasinya dengan manusia maupun dengan Allah SWT. Dengan melaksanakan amanah, maka dengan sendiri telah menentukan arah perilaku kepada perilaku positif, oleh sebab itu perilaku memiliki hubungan erat dari sifat amanah yang dilakukan. Perilaku sendiri adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.⁹⁰ Dengan sikap amanah yang diwujudkan maupun tidak akan menjadi perilaku yang menimbulkan status positif maupun negatif di tengah-tengah masyarakat.

Beberapa hikmah yang dapat dipetik dari amanah diantaranya sebagai berikut :

- a) Bahwa amanah merupakan sesuatu yang sesungguhnya “sangat berarti” karena segala amanah, kelak semuanya akan dimintai pertanggungjawaban, sekecil apapun amanah tersebut. Namun kenyataannya justru kebanyakan manusia merasa bahwa amanah merupakan sebuah “anugerah” atau “rizki”, atau menganggapnya sebagai bentuk kemuliaan, sehingga manusia justru merasa senang dan tersanjung ketika mendapatkan sebuah amanah. Misalnya seseorang yang mendapatkan amanah untuk menjadi pemimpin, baik pemimpin dalam bidang politik, sosial, ekonomi ataupun yang lainnya. Sebagian manusia bahkan “merayakan” dengan pesta dan nuansa kesenangan ketika mendapatkan amanah tersebut, serta sedikit sekali yang menyesal serta menangis ketika mendapatkan amanah. Oleh karena itulah, Allah SWT menyifati manusia yang “tertipu” dengan gemerlapnya amanah sebagai orang-orang yang zalim dan bodoh, sebagaimana digambarkan dalam ayat diatas.
- b) Amanah berasal dari kata “*a-mu-na- ya’munu-amnan wa amanatan*” yang artinya jujur atau dapat di percaya. Secara bahasa, amanah dapat diartikan

⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta : (PT Raja Grafindo. 2003), hlm. 22

dengan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (al-wadi'ah), kepercayaan, pertaruhan, kesetiaan, lurus, dan sebagainya. Dengan kata lain amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada seseorang untuk disimpan, dijaga dan dipelihara, baik berupa harta, rahasia, pekerjaan ataupun yang selainnya. Seseorang yang menjaga dan memelihara amana dengan baik disebut dengan "al-amin". Sedangkan lawan kata dari amanh adalah khiyanah. Khiyanah atau khianat adalah sifat orang yang tidak melaksanakan atau menunaikan amanah. Orang yang kianat terhadap amanah yang diberikan kepadanya, disebut "al-kha'in". Dan khianat merupakan salah satu ciri mendasar orang munafik.

- c) Amanah merambah pada aspek yang cukup luas dalam kehidupan manusia. Para ulama membagi amanah dengan pembagian yang beragam, diantaranya terhadap ulama ada yang mengklasifikasikan amanh menjadi dua bagian besar, yaitu : Pertama : Amanah dari Allah, Kedua : Amanah antara sesama, Ketiga : Amanah yang berkaitan dengan kedudukan dan tanggungjawab, seperti ketika diberi amanah untuk menjadi pemimpin, baik dalam konteks politik, ekonomi, sosial, maupun yang lainnya. Dengan demikian maka orang yang amanah memiliki kelengkapan hidup karena dia mampu melaksanakan segala amanah dari sang khaliq maupun dari sesama manusia.
- d) Bahwa beratnya amanah bukan berarti bahwa kita tidak boleh memikul sebuah amanah. Amana memang memiliki resiko dan konsekuensi, namun disisi yang lain amanah juga merupakan peluang untuk mendapatkan benefit yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, seorang yang amanah akan mendapatkan kesuksesan secara duniawi, sementara di akhirat ia akan mendapatkan benefit ukhrawi yang mempesona, yaitu mendapatkan jannatul ma'wa.⁹¹

⁹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aklak*, (Yogyakarta, LPPI Pustaka Pelajar 2007), hlm. 23.

B. Analisis Amanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasi Terhadap Perilaku Manusia (Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah)

Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga bumi ini dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Ini merupakan sebuah amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang harus ditunaikan, sebagai konsekuensi atas apa yang diterimanya. Allah mengembangkan amanah ini kepada bumi, langit dan gunung-gunung, akan tetapi mereka anggan untuk menerimanya dikarenakan mereka takut tidak bisa menunaikan amanah tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menghimbau hamba-hamba-Nya untuk memiliki akhlak yang baik dan mulia, dan di antara akhlak yang mulia itu adalah amanah (tanggung jawab), karena ia adalah sifat yang sangat penting dan tinggi dari Tuhan yang maha tinggi dan dia memerintahkan pelestariannya, dan menyebutkannya di beberapa ayat dalam al-qur'an yang mulia. allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya,(QS. Al-mu'minin : 8)

Oleh karena itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* mempercayakan nabi muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, menjadi utusan-nya untuk alam semesta ini, serta menjadikannya penutup para nabi dan rasul, nabi muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, memenuhi kriteria menjadi seorang yang paling amanah dalam mengemban dakwah ini, karena amanah adalah hal pertama yang

beliau serukan kepada kaum muslimin, karna sifat ini mencerminkan seorang muslim yang baik. Kedudukan amanah sangatlah penting di tengah tengah umat manusia khususnya kaum muslimin, ia bagaikan air yang menjernihkan perilaku manusia, serta menjadi pembeda antara yang baik dan buruk, bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

اذ ضيعت الأمانة فانتظر الساعة

Apabila amanah telah lenyap maka tunggulah kedatangan kiamat" (HR.Bukhari).

Yang menunjukkan keseriusan dan pentingnya kedudukan amanah adalah bahwa ia didatangkan ke langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk membawanya, dan menjadikan nya sebagai tanda datangnya hari kiamat, dan jika kita perhatikan, kondisi banyak orang, kita menemukan banyak dari kita mengabaikan amanah. Al-Kafwi berkata: Amanah adalah Segala sesuatu yang diwajibkan Allah atas seorang hamba adalah shalat, zakat, puasa, dan pembayaran utang. Juga masuk didalamnya menjaga rahasia orang lain.⁹²

Sampai di sini menjadi menarik jika dianalisis dari sudut semantik. Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti salah satu makna amanah adalah pembebanan yang meniscayakan tanggungjawab. Jika penerimaan amanah disikapi dengan syukuran sama artinya ketika mendapatkan pembebanan yang umumnya berat manusia malah bersyukur. Bagi sebagian orang amanah memang nikmat (anugerah).

1. Amanah dalam arti tanggungjawab personal manusia kepada Allah.

⁹² Zainuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Abd alQadir al-Hanafi al- Razi, Mukhtar Al-Sihah, (Beirut: Daar al-Namudhajia, cet.V,1420 H), juz I, hlm.26

Alasan penolakan alam (bumi, langit dan sebagainya) terhadap amanah (Q.S. Al-Ahzab: 72) adalah karena mereka tidak memiliki potensi kebebasan seperti manusia.⁹³ Padahal untuk menjalankan amanah diperlukan kebebasan yang diiringi dengan tanggungjawab. Oleh sebab itu, apapun yang dilakukan bumi, langit, gunung terhadap manusia, walaupun sampai menimbulkan korban jiwa dan harta benda, tetap saja “benda-benda alam” itu tidak dapat diminta pertanggungjawabannya oleh Allah. Berbeda dengan manusia. Apapun yang dilakukannya tetap dituntut pertanggungjawaban.

Manusia adalah *khalifah fi al-ardh*, oleh karena itu manusia memiliki beban (tugas) untuk memakmurkan bumi (*wasta'marakum alardh*). Sebuah tugas yang maha berat, karena menuntut kesungguhan dan keseriusan kita dalam menjalankannya. Bahkan tugas ini jauh lebih berat dari melaksanakan ibadah. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai seorang muslim, hidup tidak sekedar menjalankan ibadah mahdzoh saja, lalu kita merasa nyaman. Hidup sesungguhnya adalah sebuah perjuangan untuk menegakkan kebaikan.

Jadi perbedaan manusia dari makhluk lain adalah karena manusia telah diberi potensi kebebasan dan akal, sehingga dengan potensi itu manusia mampu mengenal rabbnya sendiri, mampu menemukan petunjuk sendiri, beramal sendiri, dan mencapai rabbnya sendiri. Semua yang dilakukan manusia adalah pilihannya sendiri, dengan mempergunakan semua potensi pada dirinya, sehingga manusia akan memikul akibat dari pilihannya itu, dan balasan untuknya sesuai dengan amalnya.

2. Amanah dalam arti tanggung jawab, sosial manusia kepada sesama dalam pandangan islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya. Sebab, manusia adalah makhluk sosial dan mempunyai tanggung jawab sosial pula. Tentu saja semua itu akan dimintai pertanggungjawaban. Rasulullah SAW bersabda yang

⁹³ Usnan, Pengantar Bisnis Islam, 2021, hlm 5

artinya “ketauilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.”⁹⁴ (H.R. Muslim).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah seringkali amanah dijadikan sebuah komoditi untuk meraih kekuasaan atau materi (dunia). Sehingga saat ini banyak sekali orang yang meminta amanah kepemimpinan dan jabatan, padahal belum tentu orang tersebut mempunyai kapabilitas untuk menjalankan amanah itu. Rasulullah menganacam pemimpin yang mengkhianati dan menyelewengkan amanah yang telah dibebankan kepadanya dengan ancaman berat. Pertanyaanya, mengapa harus menjaga amanah?

Pertanyaan di atas adalah pertanyaan yang di tujukan untuk diri kita masing-masing, dan tentu saja jawabannya sangat bervariasi. Menurut pengalaman penulis, ada beberapa alasan mengapa seseorang harus menjaga amanah di antaranya adalah karena amanah adalah sesuatu yang sebenarnya sudah melekat dalam fitrah manusia. Dengan demikian sebenarnya sifat amanah adalah sifat yang sudah melekat dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan.

Pada hakikatnya, jiwa dan diri kita, sejak dari awal kodratnya, telah dikondisikan untuk beragama tauhid. Dari sinilah lahir konsep dan keyakinan bahwa setiap bayi yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah. Karena setiap anak terlahir dalam keadaan suci maka dia bersifat hanif, artinya selalu cenderung kepada kesucian dan kebaikan. Dia dilengkapi hati nurani sebagai pusat kedirian kita. Artinya bahwa nilai-nilai kesucian (fitrah) yang sebenarnya merupakan nilai-nilai ilahiyyah itu sudah melekat atau (built in) dalam diri kita sejak dahulu sebelum kita dilahirkan. Akan tetapi kenyataannya, karena beberapa hal yang dialami oleh manusia, sikap amanah itu menjadi hilang dan terabaikan. Contohnya adalah ketika manusia dalam keadaan tertekan dalam hal ekonomi, manusia bisa melakukan sesuatu yang bisa melanggar amanah

⁹⁴ Hadits riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud hlm. 829

yang ada padanya. Karena tergoda oleh sesuatu, manusiapun bisa kehilangan kontrol, sehingga fitrah amanah itu menjadi hilang.⁹⁵

Salah satu pelaksanaan amanah juga adalah amanah menjaga rahasia. Rahasia adalah perkara tersembunyi yang terjadi diantara diri kita dan orang lain. Menjaga rahasia adalah dengan tidak menyebarkannya atau bahkan sekedar menampakkannya. Menjaga rahasia hukum asalnya adalah wajib karena rahasia termasuk janji yang harus ditunaikan. Semua manusia punya sesuatu yang disembunyikannya, apakah yang disembunyikan itu berupa hal positif seperti perbuatan baik, tekad untuk melakukan sesuatu, cita-cita, harapan ataupun yang negative seperti perbuatan dosa dan maksiat. Itu kita sebut dengan rahasia. Rahasia yang disimpan manusia bisa saja hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi dan keluarga, teman dan mungkin rahasia negara. Bahkan Allah SWT, sebagai khaliq juga menentukan nasib hamba-Nya tanpa diketahui oleh yang lain, semua menjadi rahasia Allah SWT.

Hidup ini penuh dengan rahasia. Kalau tidak ada rahasia, tentu hidup ini tidak menarik. Coba kalau semua manusia tidak di rahasiakan hari kematiannya, bisa-bisa tidak ada kehidupan. Tak ada yang mau kerja apalagi bermaksiat, karena tau batas hidupnya lalu semua akan giat beribadah. Namun bagaikan hukum logika terbalik, justru dirahasiakannya umur manusia membuat orang merasa tidak sungkan berahasia-rahasia kepada Allah. Seakan-akan Allah tidak melihat apapun yang dilakukannya. Ia hanya menutup aibnya kepada sesama namun lupa Allah Maha Melihat.

Implementasi amanah dalam menjaga rahasia dalam kehidupan sehari telah terjadi disekitar kehidupan manusia, namun pada pelaksanaannya menjaga rahasia adalah sesuatu yang sulit dilaksanakan. Ketika diberitahu tentang rahasia dari seseorang ada yang mampu menjaga amanah rahasia tersebut,

⁹⁵ Andi Dan Zulkhairi, *Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta)*. Proseding Seminar Antar Bangsa Pengurusan Dan Kepemimpinan Islam: Isu Dan Cabaran

namun juga terkadang ada yang tidak mampu menjaga dan menceritakan kepada orang lain. Pada konsepnya rahasia berdampak terhadap hukum dimana orang yang menerima amanah untuk menyimpan rahasia menjadi terkena hukum dalam syariat islam. Namun hukum tersebut sulit untuk diterapkan dalam kehidupan.⁹⁶

Menjadi pemimpin juga amanah menjadi pemimpin dan memiliki sebuah jabatan mungkin merupakan impian semua orang. Sayangnya mayoritas orang justru menjadikan amanah sebagai ajang rebutan, khususnya jabatan yang menjajikan lambaian rupiah (uang dan harta) dan kesenangan dunia lainnya. Terbukti, pada hari ini bisa kita lihat, manusia malah berlomba-lomba dan rela berkorban harta dan jiwa untuk menjadi pemimpin atau memegang jabatan agar nantinya bisa menguasai hajat hidup banyak manusia. Bukan berarti tidak boleh, justru untuk hal yang menyangkut urusan banyak umat muslim alangkah lebih baik jika diatur dan dikuasai juga oleh umat muslim. Yang terjadi tidak boleh adalah ketika kita berambisi sehingga sangat menginginkan jabatan (amanah) tersebut.⁹⁷

Bagi orang yang beriman dan paham, tentu tidak serta-merta menginginkan apalagi berambisi menginginkan sebuah amanah jabatan. Karena ia tahu, kelak di hari kiamat amanah kepemimpinan itu bisa jadi akan menjadi sebuah penyesalan. Sebagaimana diriwayatkan dari *Abu Hurairah*, *bahwasannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya kalian akan berambisi merebut jabatan, dan nanti pada hari kiamat jabatan-jabatan itu akan menjadi penyesalan.”* (HR. Bukhari) Dalam kitab *Riyadhush Shalihin* yang disusun Al Imam Nawawi pun terdapat bab khusus yang isinya mengenai hadis-hadis tentang “Larangan meminta jabatan

⁹⁶ Aji Maulana, *Implementasi Konsep Amanah Dan Fathanah Pada Pengelolaan Zakat Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, hlm 2008)

⁹⁷ Mohammad Andi & Muhammad Zulkhairi, *Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta)*. Proseding Seminar Antar Bangsa Pengurusan Dan Kepemimpinan Islam: Isu Dan Cabaran (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2004)

kepemimpinan dan memilih untuk meninggalkan jabatan tersebut jika ia tidak pantas untuk memegangnya atau meninggalkan ambisi terhadap jabatan.”

Sebagaimana nasehat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang pernah memberi nasehat kepada Abdurrahman bin Samurah :

“Hai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta jabatan karena apabila kamu diberi jabatan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong dalam melaksanakannya dan apabila kamu diberi karena meminta maka pelaksanaan jabatan itu sepenuhnya diberikan kepadamu.” (HR. Muslim)

Sejatinya kesanggupan untuk memikul tanggung jawab berat ini diatas pundak adalah tindakan membahayakan diri sendiri. Karenanya manusia adalah makhluk yang mendzolimi dirinya sendiri dan jahil, tidak tahu kemampuannya sendiri. Bahkan ketika sahabat nabi, Abu Dzar ra. Menanyakan mengapa rasulullah SAW tidak memberikan jabatan kepadanya, beliau melakukannya karena beliau SAW sayang terhadap Abu Dzar ra. Dan mengetahui bagaimana karakter Abu Dzar ra.

Dengan begitu banyak urusan kaum muslim, sudah seharusnya kekuasaan untuk mengurus urusan tersebut dipegang oleh umat muslim juga. Namun bukan berarti kita harus menyusun strategi agar dapat menjadi pemimpin. Yang seharusnya kita lakukan adalah menyusun strategi untuk terus meningkatkan kapasitas diri kita pribadi, agar kita menjadi orang muslim yang kuat dan siap jika sewaktu-waktu amanah itu Allah SWT titipkan kepada kita. Kita pun bukan mengambilnya dengan ambisi akan tetapi kita mengambilnya dengan hak dan terus berusaha untuk menunaikan kewajiban sesuai konsekuensi atas jabatan tersebut.⁹⁸

⁹⁸ Khalid Muhammad Khalid, *Umar Ibn Al-Khaththab*, 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari skripsi yang berjudul *“Implementasi AL-AMANAH Dalam Al-Qur’an Terhadap Perilaku Manusia (Studi Penafsiran QS. An-Nisa’: 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah)”* disimpulkan sebagai berikut:

Amanah merupakan soninim dari terpercaya, maksudnya sifat jujur yang berkaitan dengan perkataan seseorang, perwujudan sifat ini tercangkup dalam menepati janji, maksudnya menanamkan sifat jujur pada diri sendiri ketika mendapat amanat dari dan untuk di sampaikan orang lain. Dengan kata lain bersifat amanat berarti terpercaya ketika mendapat kepercayaan dari orang lain. Amanah berkaitan erat dengan sifat shidiq, sifat ini menjadi kunci kehidupan yang aman dan tentram, dan amanah ini juga termasuk sifat wajib bagi Rasul, maka kita sebagai pengikutnya harus mencontoh sifat ini dan sifat amanah disebut dalam al- quran termasuk kedalaman tujuh buah sifat yang menjadikan orang-orang mukmin sukses. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT Atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah, baik dari kalangan malaikat, jin dan manusia, atau bahkan alam semesta. Namun karena amanah sangat berat dilaksanakan dan dijaga sehingga harus diberikan kepada orang yang profesional di bidang tersebut. Amanah dilihat dari segi objek yang mendapatkan amanah, dapat diklasifikasi dalam beberapa bagian, yaitu amanah bagi para nabi dan hal tersebut yang paling banyak disebutkan dalam al-Qur’an karena amanah merupakan sifat wajib bagi para rasul, amanah bagi malaikat, khususnya pembawa wahyu yaitu Jibril as, amanah bagi jin yang hidup pada masa Nabi Sulaiman, amanah bagi manusia secara umum dalam melaksanakan hal-hal yang terkait dengan kewajiban kepada Allah SWT, sesama manusia dan kepada dirinya sendiri, bahkan ada amanah yang diberikan kepada wilayah/kampung yaitu kota Mekah.

Implementasi Amanah dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu Amanah dalam arti tanggungjawab personal manusia kepada Allah. Manusia adalah *khalifah fi al-ardh*, oleh karena itu manusia memiliki beban (tugas) untuk memakmurkan bumi (*wasta' marakum alardh*). Sebuah tugas yang maha berat, karena menuntut kesungguhan dan keseriusan kita dalam menjalankannya. Bahkan tugas ini jauh lebih berat dari melaksanakan ibadah. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai seorang muslim, hidup tidak sekedar menjalankan ibadah mahdzoh saja, lalu kita merasa nyaman. Hidup sesungguhnya adalah sebuah perjuangan untuk menegakkan kebaikan.

Jadi perbedaan manusia dari makhluk lain adalah karena manusia telah diberi potensi kebebasan dan akal, sehingga dengan potensi itu manusia mampu mengenal rabbnya sendiri, mampu menemukan petunjuk sendiri, beramal sendiri, dan mencapai rabbnya sendiri. Semua yang dilakukan manusia adalah pilihannya sendiri, dengan mempergunakan semua potensi pada dirinya, sehingga manusia akan memikul akibat dari pilihannya itu, dan balasan untuknya sesuai dengan amalnya.

Kemudian yang ke dua yaitu, manah dalam arti tanggung jawab, sosial manusia kepada sesama dalam pandangan islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya. Sebab, manusia adalah makhluk sosial dan mempunyai tanggung jawab sosial pula. Tentu saja semua itu akan dimintai pertanggungjawaban.

B. Saran

Penelitian ini fokus pada penelitian tentang *AL-AMANA*H, secara spesifik ini membahas tentang *Implementasi AL-AMANA*H Dalam *Al-Quran Terhadap Perilaku Manusia (Studi Penafsiran QS. An-Nisa': 58 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah)*. Untuk lebih lanjut masih memungkinkan menindaklanjuti bagi peneliti selanjutnya yaitu dengan melihat *AL-AMANA*H dengan perspektif beberapa pakar mufassir atau dengan tafsir tematik (tema tertentu) sesuai kebutuhan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim. terj.* Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1995.
- Al-Hasyimiy, Al-Sayyid Ahmad. *Mukhtar Al-Hadits An-Nabawiyyah wa Al-Hukum Al-Muhammadiyah.* Surabaya: Imaratullah. T.t. Al-Sajastani,
- Al-Midani Abdul Rahman, *Al-Akhlaq Al-Islamiah Wa Ususuha*, Jilid I. Al-Qustholani, Abil Abbas Syihabuddin. *Irsyadus Syari Juz 13*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah. 1996.
- Amanah, S. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan , I, 2007.
- Andi Dan Zulkhairi, *Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta)*. Proseding Seminar Antar Bangsa Pengurusan Dan Kepemimpinan Islam: Isu Dan Cabaran.
- Andi Mohammad & Muhammad Zulkhairi, *Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta)*. Proseding Seminar Antar Bangsa Pengurusan Dan Kepemimpinan Islam: Isu Dan Cabaran (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2004.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman. *Konsep Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah. 1984.
- At-Tanzil, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Sinar Baru Algosindo, 2010). At-Tanzil, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Sinar Baru Algosindo, 2010).
- Bakker, Anton dan Achmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bin Suroh, Abi 'Isa Muhammad bin Isa. tt. *Al-Jami' Al-Shahih Wahuwa Sunan Al-Turmuzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Departemen Agama RI. Al- Qur'an

- dan Terjemahnya. 1989.
- Buku Kajian Asrama Mahasiswa, Universitas Trunojoyo Madura.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Departemen Agama RI. *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Kalim. 2011. Ghazali, Muhammad Iqbal. Amanah Terj. (Mahmud Muhammad AlKhazandar. *Al-Amanah*). 2009.
- Hafidhuiddin Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syar'iah dalam Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta.
- <http://Islamhouse.com/Amanah> Hadi, Sutrisno. 1995.
- Ibn Hambal, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad. *Musnad Ahmad ibn Hambal Juz III Cetakan ke-1*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aklak*, (Yogyakarta, LPPI Pustaka Pelajar 2007).
- Kamal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Khalid Muhammad Khalid, *Umar Ibn Al-Khaththab*, 2015.
- M Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran), (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet V
- M. Quraish Sihab, Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AlQuran), (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Mahalli A. Mudjab, Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman Al-Quran), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Masy'ari, Anwar. 2007. Akhlak Al-Qur'an. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 2007
- Maulana Aji, *Implementasi Konsep Amanah Dan Fathanah Pada Pengelolaan Zakat Badan Amil Zakat Nasional (Baznas)* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Metedologi Research. Yogyakarta: Andi Offset. Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2006.

- Mohammad Andi & Muhammad Zulkhairi, *Konsep Amanah Dalam Pengurusan Islam Dari Sudut Maqasid Syariah (Penjagaan Harta). Proseding Seminar Antar Bangsa Pengurusan Dan Kepemimpinan Islam: Isu Dan Cabaran* (Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2004).
- Muhammad Abdul Djalal, *Ulumul Quran I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Munthe Ricca Angreini dan Ami Widiyastuti. (2017). Saudara yang Amanah: Tinjaun Psikologis Indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01).
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil (Di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 2)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil (Di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 2)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Solihin, & Rosyid. *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika & Makna Hidup*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Sulaiman Abu Qosim Bin Ahmad Thobroni, *Al-Mu'jamul Kabir*, (Qohiroh: Maktabah Taimiyah)
- Suma Muhammad Amin, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Suma Muhammad Amin, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Anak*, Yoyakarta, Belukar, 2004.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta : (PT Raja Grafindo. 2003).
- Syamsu Yusuf, *Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung PT. Remaja Rusda Karya, 2009.
- Sulaiman bin al-Asy'as. Sunan Abu Daud. Beirut: Dar alFikr. 1994.
- Usnan, *Pengantar Bisnis Islam*, 2021.
- Wahid Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Zainuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Abd al-Qadir al-Hanafi al-Razi, 1420 H. *Mukhtar Al-Sihah*, Beirut: Daar al-Namudhajia, cet.V.
- Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terjemah Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Said Agil Husein Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi*

Keshahehan Hakiki (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*
Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama	: Fikriatul Ulya
Tempat, Tanggal Lahir	: Demak, 13 Januari 1998
Alamat	: Desa Kangkung Karang, RT 05 / RW 06, Kec.
Mranggen, Kab. Demak	
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
No HP	: 087711755822
Email	: fikriatululya98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SDN Kangkung 2
MTs Futuhiyyah 2
MA Miftahussalam